

**IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL KOMUNITAS POKDARWIS
GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN ANGGOTA**

(Studi pada Kelompok Sadar Wisata Kampung Heritage Kayutangan Malang)

SKRIPSI

Disusun oleh:

Naufal Hilmy Fahryan Gunawan

155020107111037

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

“IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL KOMUNITAS GUNA MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA (STUDI PADA KELOMPOK SADAR WISATA
KAMPUNG HERITAGE KAYUTANGAN MALANG)”

Yang disusun oleh :

Nama : Naufal Hilmy Fahryan Gunawan
NIM : 155020107111037
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Program Studi : S-1 Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Nurul Badriyah, SE., ME.
NIP. 197403022005012001
(Dosen Pembimbing)
2. Yenny Kornitasari, SE., ME
NIP. 2015078810012011
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Dra. Asfi Manzilati, ME.
NIP. 196809111991032003
(Dosen Penguji II)





Malang, 24 Maret 2021
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 19650311.198903.2.001





SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Naufal Hilmy Fahryan Gunawan**

Tempat, tanggal lahir : **Malang, 29 Maret 1997**

NIM : **155020107111037**

Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Alamat : **Jalan Sansivera 31 Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**“IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL KOMUNITAS DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA (STUDI PADA KELOMPOK SADAR WISATA KAMPUNG
HERITAGE KAYUTANGAN MALANG)”**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 8 Februari 2021

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Nurul Badriyah SE, ME.
NIP. 198411212019031004

Yang membuat pernyataan,

Naufal Hilmy Fahryan G.
NIM. 155020107111037

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,

Marlina Ekawaty, Ph.D.
NIP . 196503111989032001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kelompok Sadar Wisata dalam Pembangunan Pariwisata.....	13
2.2 Modal Sosial dalam Teori Ekonomi.....	19
2.3 Pengaruh Modal Sosial Pokdarwis terhadap Perilaku Wirausaha.....	24
2.4 Penelitian Terdahulu.....	28
2.5 Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Metode Penelitian.....	34
3.2 Unit Analisis dan Penentuan Informan.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Uji Validitas Data.....	38
BAB IV BENTUK MODAL SOSIAL KOMUNITAS POKDARWIS.....	40
4.1 Modal Sosial Pokdarwis Kampung Heritage.....	40
4.2 Identifikasi Bentuk Modal Sosial Pokdarwis Kampung Heritage.....	41



4.2.1 Soliditas sebagai bentuk Kepercayaan Modal Sosial Pokdarwis.....	42
4.2.2 Koordinasi Pokdarwis sebagai wujud dari Jaringan Modal Sosial....	43
4.2.3 Nilai Gotong Royong sebagai Bentuk dari Norma Modal Sosial.....	44
BAB V PERAN MODAL SOSIAL KOMUNITAS POKDARWIS	46
5.1 Soliditas untuk Memperlancar Kerja Sama Anggota Pokdarwis	46
5.2 Koordinasi Berperan dalam Pemberdayaan Anggota Pokdarwis.....	50
5.3 Nilai Gotong Royong dalam Membangun Pokdarwis lewat Keswadayaan57	
5.4 Dampak Modal Sosial terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota Pokdarwis Kampung Heritage.....	63
BAB VI PENUTUP	69
6.1 Kesimpulan.....	69
6.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Sasaran Pembangunan Pariwisata (2015-2019) 2

Tabel 1.2: Jumlah Perjalanan Penduduk Indonesia Menurut Provinsi Tujuan (2016-2017) 4

Tabel 1.3: Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Kota Malang (2014-2018) 6

Tabel 1.4: Tabel Daya Tarik Wisata kota Malang, kabupaten Malang, kota Batu 7

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 29

Tabel 4.1: Daftar Informan 41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Kedatangan Wisatawan Mancanegara (2013-2017) 5

Gambar 1.2: Diagram Posisi dan Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan
Pariwisata 10

Gambar 2.1: Pemangku Kepentingan Dalam Pembangunan Pariwisata 16

Gambar 2.2: Alur Kerangka Berpikir 33

Gambar 5.1: Alur Koordinasi Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan 54

Gambar 5.2: Beberapa Rumah Kuno Yang Digunakan Sebagai Obyek Wisata 58



IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL KOMUNITAS POKDARWIS GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN ANGGOTA (STUDI PADA KELOMPOK SADAR WISATA KAMPUNG HERITAGE KAYUTANGAN MALANG)

Naufal Hilmy Fahryan Gunawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: Naufal29hilmy@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata selain sebagai sumber devisa, juga sebagai factor dalam menentukan lokasi industri dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber-sumber alam untuk memajukan ekonomi di daerah-daerah tersebut. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) termasuk kedalam salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam pelaksanaannya. Salah satunya yaitu Pokdarwis Kampung Heritage Kota Malang yang dalam pencapaian pemberdayaan masyarakat menerapkan modal sosial komunitas guna mencapai peningkatan ekonomi setiap anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk modal sosial komunitas serta peran modal sosial komunitas untuk meningkatkan pendapatan anggota. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dengan analisis data secara deskriptif. Studi kasus dilakukan di Kampung Heritage Kayutangan Kota Malang, dengan subjek penelitian yaitu anggota Pokdarwis Kampung Heritage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang ada yaitu berupa 1) soliditas sebagai bentuk kepercayaan, 2) koordinasi sebagai bentuk jaringan sosial, 3) gotong royong sebagai bentuk norma. Penerapan bentuk modal sosial tersebut menghasilkan peningkatan pendapatan masing-masing anggota Pokdarwis.

Kata Kunci: *Identifikasi Modal Sosial, Peningkatan Pendapatan Anggota Pokdarwis, Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan sistem ekonomi Indonesia terlampir dalam Pembukaan UUD 1945, di mana arah haluannya adalah untuk kesejahteraan umum. Perekonomian Indonesia diatur dalam Pasal 33 UUD 1945 yang berbunyi, "Perekonomian

disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan” yang ditujukan untuk memperoleh kesejahteraan bersama. Indonesia menerapkan kegiatan perekonomian sebagai kegiatan yang berdasar atas asas gotong royong dan kebersamaan guna melahirkan cita cita bangsa yaitu terciptanya sistem ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat Indonesia, yaitu ekonomi kerakyatan, bukan ekonomi kapitalistik (berdasar paham individualisme).

Paket kebijakan pemerintah yang fokus terhadap alur investasi serta persaingan industri nasional harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Salah satu sektor yang bisa ditingkatkan adalah sektor pariwisata. Faktor geografis yang ditunjang dengan keindahan alamnya menjadikan Indonesia layak mendapat julukan zamrud khatulistiwa. Selain itu keanekaragaman budaya dan peninggalan sejarahnya menjadikan Indonesia tak kalah dengan negara-negara lain. Kearifan-kearifan lokal tersebut bisa dimanfaatkan untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara guna mendongkrak industri pariwisata.

Kementerian Pariwisata menerbitkan Rencana Induk Kementerian Pariwisata mengenai Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025. Disebutkan bahwa dalam rangka memenuhi visi pembangunan kepariwisataan nasional, di antaranya ditempuh melalui misi pembangunan kepariwisataan nasional dengan mengembangkan pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Pada tahun

2017, Pemerintah Jawa Timur membuat Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2032.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bapenas juga telah mencanangkan Sasaran Pembangunan Pariwisata tahun 2015-2019, diantaranya meliputi kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara & nusantara, dan perolehan devisa. Kenaikan kontribusi pariwisata sebesar 834 juta pada tahun 2019 dan perolehan devisa yang naik menjadi 240 triliun merupakan penambahan sasaran yang cukup besar.

Tabel 1.1: Sasaran Pembangunan Pariwisata (2015-2019)

No.	Uraian Sasaran	2015	2019
1	Kontribusi Pariwisata terhadap PDB Nasional	376 juta	834 juta
2	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara	9 juta	20 juta
3	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara	250 juta	275 juta
4	Perolehan Devisa	120 triliun	240 triliun

Sumber: Kajian Data Pasar Wisatawan Nusantara, 2017

Pemerintah Indonesia tengah serius menggenjot potensi-potensi pariwisata karena dirasa memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi. Melalui penerimaan pendapatan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara diharapkan sektor pariwisata mampu berkontribusi terhadap PDB Nasional. Kemudian pemerintah juga menargetkan penambahan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional sebesar 834 juta pada tahun 2019. Dibarengi dengan penambahan perolehan devisa dari 120 triliun pada tahun 2015 menjadi 240 triliun di tahun 2019. Begitu juga yang terjadi pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara yang naik menjadi 20 juta dan 275 juta pada tahun 2019. Hal tersebut juga berkaitan dengan mewujudkan RKP 2018 (Rencana Kerja Pemerintah) yang penekanannya pada pariwisata termasuk dalam 10 prioritas nasional.

Pariwisata bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga merupakan faktor dalam menentukan lokasi industri dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber-sumber alam sehingga perkembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk memajukan ekonomi di daerah-daerah yang kurang berkembang tersebut sebagai akibat kurangnya sumber-sumber alam (Yoeti, 2008). Menurut Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Kememparekraf, 2012), wisata adalah suatu kegiatan/aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau menikmati/mengamati keunikan daya tarik wisata (DTW) yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang mengunjungi suatu tempat di luar tempat tinggal kesehariannya selama periode tertentu, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk memperoleh penghasilan ditempat yang dikunjungi seperti berlibur, rekreasi dan olahraga serta bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, keagamaan dan pelatihan.

Pendapatan sektor pariwisata menjadi daya tarik perekonomian Indonesia, lewat pemasukan wisatawan nusantara maupun mancanegara. Hal serupa juga terjadi di Malang. Malang yang pariwisatanya dibagi menjadi tiga wilayah yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu memiliki sumbangsih terhadap industri pariwisata, terkhusus di Kota Malang. Wisatawan Mancanegara dan Nusantara yang masuk ke Kota Malang setiap tahunnya mengalami tren kenaikan.

Tabel 1.3: Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Kota Malang (2014-2018)

Tahun	Kota Malang	
	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara
2014	6,025	2.423.076
2015	8,754	3.376.722
2016	9,535	3.987.074
2017	11.970	4.335.975
2018	124.267	3.795.229

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2019

Berdasarkan data Tabel 1.3 di atas, terdapat peningkatan jumlah wisatawan Kota Malang baik nusantara maupun mancanegara dalam rentang 5 (lima) tahun terakhir. Jumlah wisatawan mancanegara terus meningkat sejak tahun 2014 hingga tahun 2018, di mana jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi yakni pada tahun 2018 sejumlah 124.267. Kunjungan wisatawan nusantara masih mendominasi, dimana peningkatan kunjungan terjadi pada tahun 2014 hingga tahun 2017, dan mengalami penurunan pada tahun 2018. Kunjungan wisatawan nusantara tertinggi terdapat pada tahun 2017 sejumlah 3.795.229.

Setiap lokasi pariwisata tentunya memiliki daya tarik tersendiri, baik yang terbangun secara alami maupun buatan. Daya tarik inilah yang kemudian menjadi acuan untuk pengelompokan jenis tempat wisata. Secara umum pengelompokan ini terdiri seperti daya tarik alam, daya tarik budaya, daya tarik buatan, daya tarik heritage, daya tarik kuliner, daya tarik religi, serta daya tarik wisata belanja dan pusat oleh-oleh. Di kota Malang sendiri memiliki 6 (enam) dari 7 (tujuh) karakteristik daya tarik wisata, yang disajikan pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Tabel Daya Tarik Wisata Malang Raya

No.	Deskripsi	Jumlah		
		Kota Malang	Kota Batu	Kabupaten Malang
1	Daya Tarik Alam	0	14	21
2	Daya Tarik Budaya	8	12	18
3	Daya Tarik Buatan	24	9	12
4	Daya Tarik Heritage	18	13	6
5	Daya Tarik Kuliner	259	21	36
6	Daya Tarik Religi	7	9	8
7	Daya Tarik Wisata Belanja dan Pusat Oleh-oleh	67	46	23

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2019

Berdasarkan data di atas, daya tarik wisata kuliner Kota Malang menduduki peringkat pertama dari ketujuh daya tarik wisata. Tak hanya itu, daya tarik wisata heritage Kota Malang memiliki nilai yang dominan dibandingkan dengan Kota Batu dan Kabupaten Malang. Hal ini disebabkan Kota Malang masih memiliki karakter historis yang cukup tinggi, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Wisatawan umumnya lebih memilih melakukan perjalanan wisata yang memiliki karakter historis mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Mandala Research (Georgia, 2010 p.12) "*The vast majority of these travelers (65%) say that they seek travel experiences where the "destination, its buildings and surroundings have retained their historic character"*". Pariwisata heritage merupakan salah satu potensi yang dimiliki setiap daerah, karena hampir setiap daerah memiliki sejarah budaya yang khas, sehingga memiliki karakteristik pembeda dengan daerah lain.

Wisata *heritage* Kota Malang ini menyuguhkan daya tarik wisata yang menampilkan peninggalan dan sejarah yang ada di Kota Malang. Hal ini menjadikan kampung wisata heritage sebagai salah satu destinasi wisata, dan juga lokasi dilaksanakannya *event* dengan tema budaya maupun sejarah. Melihat fenomena ini, maka harus ada upaya koordinasi efektif yang dimotori oleh pemerintah beserta dinas terkait. Selain itu, pemerintah juga harus mendukung

pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal melalui kampung wisata.

Pemerintah dapat memberdayakan masyarakat sekitar yang lebih mengenal mengenai kampung wisata tersebut supaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang bekerjasama dengan masyarakat yang ada di sekitar daerah pariwisata Kota Malang. Kerjasama ini berbentuk sebuah lembaga kecil dengan sebutan Kelompok Sadar Wisata.

Kelompok Sadar Wisata yang selanjutnya disingkat menjadi Pokdarwis ini merupakan suatu kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta mempunyai peran sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan, dan terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

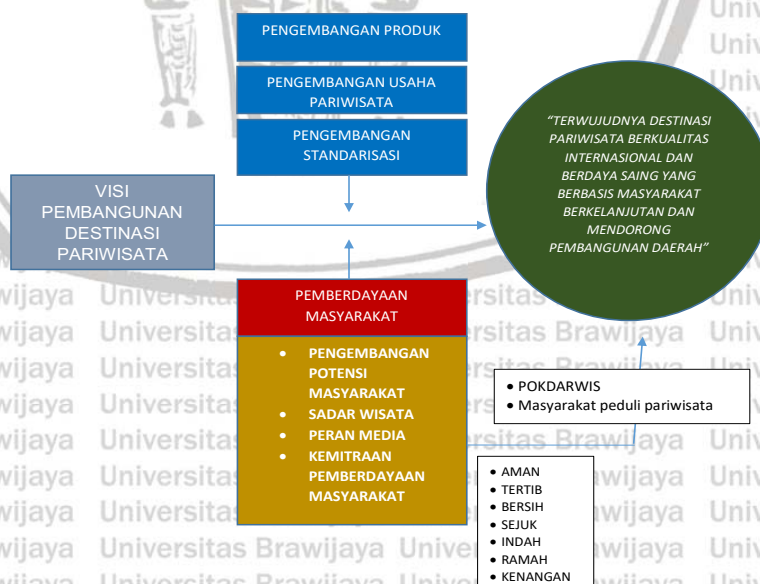
Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan merupakan salah satu pokdarwis yang dibentuk Dinas Pariwisata dengan masyarakat kampung Kayutangan. Kampung Heritage Kayutangan dibentuk karena adanya bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih sama seperti bentuk aslinya.

Pada masa itu, kawasan Kayutangan merupakan pusat perekonomian. Melihat potensi tersebut, maka kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan wisata *heritage* yang dikelola Dinas Pariwisata Kota Malang bersama Pokdarwis sejak tanggal 22

April 2018. Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan ini memiliki visi misi untuk menciptakan sebuah kampung yang bersih, aman, nyaman dan berbudaya dengan mengoptimalkan seluruh potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada untuk bergerak di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Pokdarwis ini juga memiliki komitmen untuk membuat program wisata

estetika tempo dulu melalui bangunan cagar budaya yang memiliki keindahan bentuk struktur atau ornamen yang natural guna melestarikan budaya tempo dulu.

Pembentukan Pokdarwis merupakan suatu langkah untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat adalah salah satunya mengenai pembentukan kelompok pemangku kepentingan lokal yang akan terlibat intensif dalam pengembangan pariwisata, di mana mereka diajak untuk menjadi pelaku usaha ekowisata dengan mengenakan standar-standar layanan yang berlaku untuk kepentingan masyarakat (Dalimunthe N, 2007). Pokdarwis adalah wadah yang merepresentasikan semangat masyarakat lewat adanya kelompok masyarakat tersebut. Peran dan kontribusi masyarakat harus benar benar-benar terintegrasi agar bisa berjalan optimal, guna mewujudkan visi pembangunan destinasi pariwisata yaitu "Terwujudnya destinasi pariwisata berkualitas Internasional dan berdaya saing yang berbasis masyarakat berkelanjutan dan mendorong pembangunan daerah". Posisi dan peran Pokdarwis yang dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan/destinasi pariwisata digambarkan seperti diagram di bawah ini:



Gambar 1.2: Diagram Posisi dan Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Pariwisata

Sumber: Buku Pedoman Pokdarwis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012

Tentunya dalam pengembangan pariwisata Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan diperlukan modal sosial. Modal sosial digunakan untuk mendorong dan mengatasi tantangan pariwisata di suatu daerah. Modal sosial menjanjikan individu-individu dalam suatu komunitas memobilisasi dukungan untuk pengembangan pariwisata, menyelesaikan tantangan kolaborasi, dan menarik wisatawan (Hwang & Stewart, 2016). Terus memperkuat modal sosial akan memberikan dan meningkatkan motivasi dan keterampilan masyarakat serta kemampuan untuk menangkap dan mengembangkan peluang pengembangan pariwisata (Prakasa, et al., 2019). Modal sosial muncul secara signifikan sebagai mekanisme utama yang mendorong dan menarik orang untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata lokal (Kusuma, et al., 2017). Modal sosial merujuk pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama (Febriani & Saputra, 2018). Modal sosial menawarkan betapa pentingnya membangun suatu hubungan satu sama lain dan memeliharanya agar terus terjalin, setiap individu dapat bekerja sama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar (Ngurah & Utama, 2018). Pendekatan modal sosial digunakan untuk memahami motivasi perilaku masyarakat dalam pengembangan dan/atau pengembangan pariwisata perkotaan (Prakasa, et al., 2019).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi bentuk-bentuk teori modal sosial oleh Coleman (1988). Coleman dalam sebuah tulisan yang berjudul "*Social Capital in the Creation of Human Capital*" (1988) memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dengan cara demikian ia menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu

ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Coleman membahas bagaimana modal sosial terbentuk dan menyoroti modal sosial dalam tiga bentuk yang berbeda.

Selanjutnya Coleman (1988) mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial. Pertama, kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Ia mengambil contoh sistem arisan yang populer dalam masyarakat di banyak negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sistem arisan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan pertemanan, tetangga atau kekerabatan merupakan sebuah contoh yang jelas tentang bagaimana pentingnya arti kepercayaan. Pilar kedua modal sosial menurut Coleman adalah pentingnya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat. Arus informasi yang tidak lancar cenderung menyebabkan orang menjadi tidak tahu atau ragu-ragu sehingga tidak berani melakukan sesuatu. Pilar ketiga adalah norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif. Tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat maka yang muncul adalah keadaan anomie dimana setiap orang cenderung berbuat menurut kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Juga tidak ada mekanisme untuk menjatuhkan sanksi karena tidak ada norma yang disepakati bersama berkaitan dengan sanksi tersebut. Dengan demikian pengembangan modal sosial pada dasarnya ditujukan untuk membangun ketiga pilar yang dimaksudkan Coleman itu.

Pokdarwis fokus dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga di dalamnya terdapat kerjasama antara individu dalam suatu kelompok sosial, guna meningkatkan nilai produktivitas dan perekonomian. Dengan memaksimalkan peran dari Modal Sosial yang dikaji melalui tiga unsur utama

modal sosial menurut Coleman (1988) maka diharapkan dapat menciptakan perekonomian Indonesia yang merata dan adil dalam seluruh lapisan masyarakat.

Melalui dialektika tersebut, maka sangat penting untuk mengupayakan terjadinya penggiatan modal sosial yang bertujuan untuk kesejahteraan sosial. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "**Identifikasi Modal Sosial Komunitas dalam Meningkatkan Pendapatan Anggota**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat penjelasan tentang peran Pokdarwis terhadap pembangunan pariwisata dan modal sosial dalam peningkatan pendapatan anggota pokdarwis, maka dari itu perlu ada penjelasan tentang bentuk modal sosial Pokdarwis yang teridentifikasi dengan jelas. Selain itu, dibutuhkan juga perumusan masalah yang menjelaskan tentang peran dari modal sosial Pokdarwis tersebut. Maka dari itu, didapatkan rumusan masalah yang terkait, sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk modal sosial komunitas (pokdarwis) dalam meningkatkan pendapatan anggota?
2. Bagaimana peran modal sosial komunitas dalam meningkatkan pendapatan anggota?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis bentuk modal sosial komunitas (Pokdarwis) dalam meningkatkan pendapatan anggota.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis peran modal sosial komunitas dalam meningkatkan pendapatan anggota.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya terkait modal sosial yang dilakukan Pokdarwis dalam mendorong kesejahteraan anggota dan masyarakat.
2. Manfaat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan pemerintah maupun pokdarwis dalam memberikan kebijakan yang efektif serta efisien dalam kesejahteraan anggota dan masyarakat melalui sektor pariwisata.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kelompok Sadar Wisata dalam Pembangunan Pariwisata

Pengembangan pariwisata tidak akan berhasil tanpa keterlibatan banyak pihak yang saling bekerjasama dalam proses pengembangannya. Salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam pembangunan suatu kawasan wisata yaitu, masyarakat. Masyarakat inilah yang menjadi pelaku utama pengembangan, masyarakat pula yang akan mendapatkan beragam manfaat dari pengembangan kawasan wisata. Melibatkan masyarakat dalam pembangunan wisata merupakan salah satu tujuan dalam pemberdayaan masyarakat serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam hal pembangunan wisata sendiri dapat didefinisikan sebagai “Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan”. (Renstra Dit. Pemberdayaan Masyarakat, 2010).

Sadar Wisata merupakan suatu bentuk kesadaran masyarakat yang berperan aktif dalam 2 hal penting yaitu: 1) masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif, 2) masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata,

sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan suatu kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab, serta memiliki peran sebagai penggerak dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012). Pokdarwis ini juga perlu mewujudkan kepariwisataan dengan prinsip Sapta Pesona, dan dapat memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata, Pokdarwis perlu memperhatikan prinsip Sapta Pesona yakni yang terdiri: 1) Aman, 2) Tertib, 3) Bersih, 4) Sejuk, 5) Indah, 6) Ramah, 7) Kenangan. Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona ini maka pengembangan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan minat kunjungan wisata, menumbuhkan iklim usaha kepariwisataan yang prospektif, meningkatkan lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012).

Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata ini diharapkan dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat sekitar kawasan wisata. Selain itu, Pokdarwis juga memiliki tanggung jawab yang cukup penting terhadap proses pengembangan pariwisata di daerahnya. Pokdarwis juga memiliki kewenangan untuk mengatur setiap aktivitas pembangunan serta pengembangan pariwisata tersebut.

Dalam buku panduan pembentukan Kelompok Sadar Wisata, diterangkan bahwa tujuan pembentukan kelompok sadar wisata yaitu :

1. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait.

2. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah maupun kesejahteraan masyarakat.

3. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

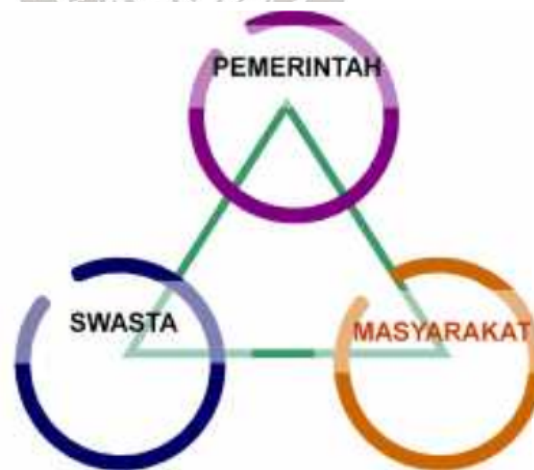
Pokdarwis sebagai organisasi swadaya dan swakarya masyarakat bergerak dalam hal pengembangan destinasi wisata memiliki bagan atau struktural organisasi yang tak lain bertujuan untuk memudahkan kinerja Pokdarwis.

Selayaknya suatu organisasi pasti memiliki suatu fungsi yang merupakan suatu bentuk tugas yang harus diemban oleh organisasi tersebut. Adapun fungsi dari Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

1. Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di wilayah destinasi wisata.
2. Sebagai kolega pemerintah pusat dan daerah dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

Pokdarwis merupakan suatu kelembagaan masyarakat, yang tentunya juga memiliki kepengurusan dan keanggotaan di dalamnya. Adapun kepengurusan Pokdarwis terdiri Pembina, Penasehat, Pimpinan, Sekretariat, Anggota dan seksi-seksi. Terkhusus syarat yang ditentukan untuk masuk menjadi anggota Pokdarwis antara lain: sukarela, memiliki komitmen dan dedikasi dalam pengembangan pariwisata, masyarakat sekitar lokasi wisata, serta mempunyai mata pencaharian yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa bagi kepariwisataan baik langsung maupun tidak langsung.

Pada hakekatnya kegiatan pembangunan kepariwisataan harus melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan. Menteri Pariwisata Arief Yahya dalam Rakornas Pariwisata II Tahun 2019 mengatakan bahwa kunci utama untuk perubahan strategi pengembangan pariwisata menggunakan istilah Pentahelix pariwisata. Model Pentahelix pariwisata ini melibatkan 5 (lima) pihak dalam mengembangkan wisata daerah, yaitu: akademisi (*Academics*), pelaku bisnis/swasta (*Business*), pemerintah (*Government*), komunitas/masyarakat (*Community*), dan media (*Media*) atau disingkat ABGCM dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Namun, apabila dikerucutkan kembali, maka akan muncul suatu sinergi inti yang mempunyai peran dari pihak pemangku kepentingan paling sentris dalam industri pariwisata. Adapun pihak-pihak tersebut adalah Pemerintah, Swasta dan Masyarakat. Penamaan ketiga pihak ini lebih sering disebut sebagai Trihelix. Segitiga pemangku kepentingan inti dalam pembangunan pariwisata di Indonesia yang disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1: Pemangku Kepentingan dalam Pembangunan Pariwisata

Sumber: Murphy, 1990

Jabaran peran dan fungsi masing-masing pemangku kepentingan tersebut secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sesuai dengan tugas dan kewenangannya menjalankan peran dan fungsinya sebagai fasilitator dan pembuat peraturan (*regulator*) dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan;
2. Kalangan Swasta (pelaku usaha/ industri pariwisata) dengan sumber daya, modal dan jejaring yang dimilikinya menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengembang dan atau pelaksana pembangunan kegiatan kepariwisataan;
3. Masyarakat dengan sumber daya yang dimiliki, baik berupa adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya, berperan sebagai tuan rumah (*host*), namun juga sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu dalam rangka kegiatan pembangunan kepariwisataan dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus pula memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan tersebut. Dalam kerangka pembangunan kepariwisataan tersebut, salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah lingkungan yang kondusif. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata.

Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebagai komponen penting agar terwujudnya pengembangan destinasi pariwisata seperti meningkatnya minat kunjungan wisatawan, tumbuhnya iklim usaha yang prospektif, dan meningkatnya

lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan serta dampak ekonomi pariwisata bagi masyarakat. Namun, hal tersebut tentu tidak dapat terwujud secara instan.

Butuh persiapan matang yang benar-benar harus dilakukan. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan peran serta masyarakat secara aktif dalam mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Revitalisasi peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan. Perlu dilakukan agar masyarakat dapat berperan secara optimal dalam kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraan mereka sendiri. Melihat urgensi tersebut langkah yang logis dilakukan adalah membentuk suatu kelompok sosial sehingga mampu untuk mengorganisir setiap komponen masyarakat yang ada. Kelompok sosial yang memiliki asas, jaringan, kepercayaan dan norma yang sama ini nantinya akan memuluskan setiap keputusan yang diambil atas dasar kesepakatan bersama. Kelompok sosial yang muncul atas dasar Sadar Wisata dan Sapta Pesona ini sering kali disebut sebagai Kelompok Sadar Wisata.

Pada dasarnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan suatu kelembagaan dalam masyarakat yang bersifat informal. Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pariwisata bisa dianalogikan sebagai "motor penggerak" yang mampu memberi sumbangsih terhadap perkembangan industri pariwisata. Dikarenakan suatu sinergisitas yang muncul akibat adanya faktor kedekatan antara wilayah dan masyarakat di dalamnya. Selain itu, potensi lain yang bisa didapat adalah turut terciptanya kondisi dan suasana lingkungan yang kondusif.

Juga melalui peran Pokdarwis, peningkatan peran masyarakat pun akan memicu tumbuhnya perkembangan dan pertumbuhan destinasi wisata secara linear.

Oleh karena itu, secara praktikal, Pokdarwis memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perkembangan pariwisata terutama di wilayah wisatanya

masing-masing. Selanjutnya, Pemerintah di tingkat Pusat maupun Daerah harus berani melakukan pembinaan terhadap Pokdarwis maupun memfasilitasi pembentukan Pokdarwis baru.

2.2 Modal Sosial dalam Teori Ekonomi

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan, di dalamnya pula terdapat konsep kerjasama dan kebersamaan. Modal sosial terbentuk dalam kehidupan baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Modal ini cukup penting dalam kehidupan, selain adanya modal ekonomi, dan modal manusia.

Modal sosial merupakan suatu wujud baru yang timbul dalam suatu kumpulan masyarakat. Modal sosial terbentuk atas dasar kebutuhan yang mendasari manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan-kebutuhan sosial ini tidak bisa terwadahi modal ekonomi maupun manusia. Terdapat suatu kearifan khusus yang membedakan modal sosial dengan kedua modal lain ekonomi ataupun manusia. Modal sosial muncul akibat adanya jaringan dan kepercayaan serta adanya norma yang berlaku dalam kelompok tertentu. Hanifan (1916) dalam tulisannya yang berjudul *'The Rural School Community Centre'*, menjelaskan Modal Sosial ialah kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antarindividu dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan Pierre Bourdieu (1986) seorang Sosiolog asal Perancis mengemukakan dalam karyanya yang berjudul *"The Forms of Capital"*, bahwasanya modal sosial merupakan keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui.

Coleman (1988) membuat penafsiran tentang Modal Sosial dan menyimpulkan terdapat 3 komponen di dalamnya. Pertama, harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Kedua, arus informasi yang lancar dalam struktur sosial guna mendorong perkembangan masyarakat. Terakhir, norma-norma yang berlaku dalam kelompok sosial dan memiliki sanksi yang jelas dan efektif. Tak hanya itu, Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbalbalikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Pelbagai penafsiran yang sudah dikemukakan oleh para ahli hingga muncul suatu benang merah yang bisa diambil yaitu, kepercayaan, jaringan, dan norma. Dalam hal ini kepercayaan, jaringan serta norma merupakan komponen utama yang mendasari adanya Modal Sosial. Jika 3 hal di atas berjalan optimal maka akan menyebabkan kesejahteraan bagi kelompok sosial tersebut (Coleman, 1988). Berikut penjelasan dari bentuk-bentuk modal sosial:

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan salah satu bentuk dari modal sosial. Praktiknya, di dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan adanya bentuk pengakuan antar sesama manusia dalam kelompok sosial tersebut. Bentuk pengakuan antar sesama masyarakat ini nantinya yang akan menghasilkan pondasi kuat untuk terjadinya modal sosial yang kuat pula. Kepercayaan memiliki kecenderungan berdampak positif dalam masyarakat. Bisa dibuktikan dengan adanya suatu kenyataan bahwa keterkaitan orang yang mempunyai rasa saling percaya dalam suatu jaringan sosial akan memperkuat norma-norma untuk saling

membantu (Putnam, 1993). Tak hanya itu, kepercayaan juga berpengaruh terhadap terjadinya *network* atau jaringan. Jaringan yang berlandaskan kepercayaan antar sesama manusia tentunya akan memiliki manfaat yang besar.

b. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Adanya bentuk koneksi yang disertai dengan rasa percaya dapat mempengaruhi hubungan kerjasama sehingga menjadi optimal. Menurut Putnam (1993), adanya jaringan sosial memungkinkan terjadinya suatu koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya diantara masyarakat. Terdapat suatu timbal balik yang cukup berpengaruh jika kepercayaan dan juga jaringan ini bisa dimanfaatkan lebih matang lagi. Selain itu, jaringan yang sudah dibangun dalam masyarakat ini akan membawa suatu informasi yang beredar dalam internal kelompok tersebut. Informasi yang tidak bisa ditemukan di tempat atau kelompok masyarakat lainnya. Informasi ini nantinya yang bisa dimanfaatkan oleh anggota dalam masyarakat guna mendorong terciptanya Modal Sosial yang kuat dan nantinya bermuara ke kesejahteraan masing-masing anggota masyarakat.

c. Norma (*Norm*)

Elemen Modal Sosial yang terakhir ialah norma. Norma merupakan aturan atau ketentuan yang bersifat mengikat warga kelompok dalam masyarakat. Menurut Coleman (1988) tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan juga dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat maka yang muncul adalah keadaan anomie di mana setiap orang cenderung berbuat menurut kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Norma muncul karena adanya bentuk kerjasama yang terjadi di masa lampau. Norma tersebut terbentuk

karena dilaksanakan terus menerus hingga terserap dalam seluruh lapisan masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut. Kesimpulannya bahwa norma merupakan unsur penting guna mensinergikan keberagaman dalam masyarakat dan biasanya sifatnya tidak tertulis.

Modal Sosial terkelompokkan dan terbentuk dari beberapa unsur yang berada di dalamnya. Hasbullah (2006) menjelaskan bahwa memasukkan modal sosial kedalam pembangunan ekonomi bukanlah hal yang mudah. Di setiap daerah, spectrum modal sosial tersebut dengan berbagai dimensi dan perspektifnya, bervariasi tergantung pada sejarah kebudayaan daerah tersebut. Tak lupa struktur sosial dan peradaban yang telah terbentuk cukup lama di wilayah itu. Namun, keberadaan kelembagaan sosial dalam masyarakat tidak dapat terbangun tanpa adanya modal sosial, demikian juga sebaliknya, modal sosial tidak akan eksis tanpa adanya institusi yang mewadahnya. Berikut merupakan unsur-unsur modal sosial menurut Hasbullah:

a. Partisipasi dalam Jaringan

Kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok atau anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

b. Timbal Balik

Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok ataupun dengan kelompok lain. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruism tanpa mengharapkan imbalan. Pada masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk yang memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.

c. Kepercayaan

Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang dilandasi oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam, 1993). Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

d. Norma Sosial

Sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan

masyarakat. Oleh karenanya norma sosial disebut sebagai salah satu modal sosial.

e. Nilai

Sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola kultural.

f. Aksi Proaktif

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi juga mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat. Anggota kelompok melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok. Perilaku inisiatif dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk inisiatif lainnya baik oleh individu maupun kelompok, merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam membangun masyarakat.

2.3 Pengaruh Modal Sosial Pokdarwis terhadap Perilaku Wirausaha

Adanya suatu bentuk peningkatan modal-modal dalam pembangunan pariwisata merupakan suatu progresi positif yang bisa dilakukan. Namun, tentu saja tidak cukup hanya dengan menggencarkan modal ekonomi sebagai senjata utama. Terdapat modal yang terbentuk dari jaringan-jaringan dan kepercayaan-kepercayaan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan

manusia lain untuk saling bekerjasama. Modal inilah yang disebut dengan modal sosial. Apabila modal ekonomi saja yang terus ditingkatkan tanpa melihat hal lain di luar itu, maka nantinya hanya akan terjadi penurunan kepercayaan masyarakat tentang kekuatan kolektifitas sosial.

Pemikiran-pemikiran sedemikian rupa yang terbentuk di dalam masyarakat tentang modal sosial ini yang mengilhami Lyda Hudson Hanifan memperkenalkan konsep modal sosial untuk pertama kalinya. Dalam tulisan yang berjudul *'The Rural School Community Centre'*, modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, namun lebih kedalam kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antar individu dalam suatu kelompok sosial (Hanifan, 1916:130). Dalam sebuah tulisan yang berjudul *"The Forms of Capital"* mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi (Bourdieu, 1986). Padahal dalam setiap transaksi modal ekonomi, di dalamnya terdapat pula modal yang sifatnya immaterial seperti modal sosial. Modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui (Bourdieu, 1986).

Sebuah tulisan dari Coleman yang berjudul *"Social Capital in the Creation of Human Capital"* memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Tulisan tersebut membahas bagaimana modal sosial terbentuk dan menyoroti modal sosial lewat tiga unsur utamanya. Pertama, harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial. Kedua, arus informasi yang lancar dalam struktur sosial guna mendorong

perkembangan masyarakat. Terakhir, norma-norma yang berlaku dalam kelompok sosial dan memiliki sanksi yang jelas dan efektif (Coleman, 1988).

Jika ditarik garis besar dari pendapat-pendapat para ahli tersebut, maka akan muncul suatu kesimpulan bahwa modal sosial memiliki komponen penting yang merujuk pada *trust, network, and trust*. Energi kolektif masyarakat atau bangsa, disebut sebagai solidaritas organik (*organic solidarity*), atau banyak juga disebutkan oleh para penganut aliran ekonomi baru sebagai solidaritas spontan (Durkheim, 1973). Modal sosial nantinya akan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi baik mikro maupun makro.

Pembangunan destinasi wisata harus mengikutsertakan atau memberdayakan masyarakat, hal tersebut bertujuan untuk pengembangan potensi masyarakat di sekitar obyek wisata. Pemberdayaan masyarakat bisa dibentuk lewat pengadaan kelompok sosial di dalam masyarakat yang bisa disebut Pokdarwis. Pokdarwis merupakan lembaga informal yang terbentuk atas dasar Sadar Wisata dan Sapta Pesona serta merupakan salah satu alat pemerintah untuk mendukung tercapainya pembangunan pariwisata yang optimal.

Pokdarwis juga merupakan suatu bentuk cara untuk memberdayakan masyarakat di daerah sekitar destinasi wisata. Pemberdayaan masyarakat lewat Pokdarwis tersebut membutuhkan adanya suatu bentuk koordinasi yang dilandasi oleh tujuan bersama. Koordinasi tersebut akan bertransformasi menjadi bentuk kerjasama antar anggota. Kerjasama yang difungsikan untuk mencapai kesejahteraan anggota di dalam kelompok tersebut.

Kerjasama dalam masyarakat membutuhkan suatu unsur atau elemen yang bisa menjadi katalisator penggerak. Suatu bentuk kerjasama di mana rasa saling percaya mengambil peran penting di dalamnya. Rasa percaya membuat kerjasama bisa menjadi lebih baik dan begitu juga sebaliknya. Faktor lain yang bisa memperkuat kepercayaan antar sesama anggota kelompok adalah norma

yang melekat pada struktur sosial masyarakat. Adanya relasi sosial yang bersumber pada norma sosial yang mengikat di masyarakat berpengaruh terhadap rasa percaya yang ada dalam kelompok sosial lewat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu dibutuhkan suatu modal sosial yang meliputi kerjasama, kepercayaan dan norma agar Pokdarwis bisa terintegrasi.

Modal sosial memiliki banyak fungsi, akan tetapi terdapat dua unsur yang paling mayor yaitu: (1) modal sosial mencakup sejumlah hal tentang struktur sosial dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam struktur sosial tersebut (Coleman, 1988). Penekanan dua fungsi tersebut dimaksudkan untuk memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam struktur sosial. Modal sosial juga merupakan sebuah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan bersama dalam berbagai struktur kelompok sosial. Tujuan utama dari adanya modal sosial adalah terciptanya kemudahan bagi anggota dalam kelompok sosial guna mencapai kondisi yang lebih baik (Coleman, 1988).

Modal sosial berperan penting dalam pembangunan ekonomi terkhusus sektor pariwisata. Modal sosial dibangun atas dasar rasa percaya beserta jaringan dan norma yang memiliki nilai-nilai di dalamnya. Adanya Pokdarwis menjadi media untuk mempertemukan kembali manusia dengan jati dirinya sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mencapai kesejahteraan.

Kegiatan ekonomi selalu berupa kerja sama antar pelakunya, apapun motif yang ada dibaliknya. Sedangkan kerja sama membutuhkan adanya bentuk kepercayaan (*trust*) yang dalam ekonomi modern dapat digantikan dengan mekanisme formal untuk mencegah penipuan, seperti sistem kontrak. Namun, formalitas itu sendiri tidak akan pernah menggantikan kepercayaan karena sistem kontrak hanyalah instrument pendukung. Hingga saat ini, pandangan tentang modal sosial yang tetap dipegang teguh menyatakan bahwa kerja sama

tergantung dari kepercayaan. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi (*high trust societies*) akan sanggup melakukan kerja sama sampai level organisasi yang besar, semisal korporasi transnasional. Sebaliknya, masyarakat yang tingkat kepercayaannya rendah (*low trust societies*) kerja sama yang dapat digalang hanya sampai pada level terbatas, misalnya *family based-firms*. Dalam kasus ini, mesti dipahami modal sosial sebagai sumber daya bermakna bahwa komunitas bukanlah suatu produk atau hasil pertumbuhan ekonomi, melainkan 'prakondisi' bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi, terkhusus peningkatan pendapatan (Putnam, 1993).

Modal sosial dalam praktiknya mampu untuk meningkatkan pendapatan. Secara operasional, standar model ekonomi produksi menjelaskan beberapa mekanisme efek modal sosial terhadap kinerja ekonomi. Eksistensi ekonomi pasar dapat memfasilitasi pelakunya untuk mendapatkan laba, upah, dan pengembalian modal sehingga terdapat insentif berproduksi. Namun, apabila pasar gagal, alternatif insentif mungkin dilakukan oleh aturan dan sanksi dari pemerintah. Seterusnya, apabila pemerintah ataupun pasar gagal, maka cara lainnya adalah lewat norma kerja sama (*cooperative norms*) dan sanksi sosial (*social sanctions*) yang ada dalam masyarakat sipil.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai modal sosial yang memiliki korelasi dengan peningkatan kesejahteraan telah banyak ditemukan, namun penelitian mengenai identifikasi modal sosial di Pariwisata khususnya dalam peningkatan kesejahteraan Kelompok Sadar Wisata masih sedikit ditemui. Berikut beberapa penelitian yang dapat menunjang penelitian tentang identifikasi modal sosial di Pariwisata, yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan
1.	Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo	2012	Mengetahui peran modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian tersebut adalah upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo melalui optimalisasi modal sosial harus dibarengi dengan adanya keragaman program-program yang mengutamakan pada peningkatan kemampuan <i>human capital</i> dan <i>social capital</i> masyarakat serta didukung dengan kepemimpinan transformasional yang mampu mempengaruhi masyarakat.
2.	Identifikasi dan Analisis Modal Sosial dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara	2010	Mendapatkan gambaran tentang identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara	Metode eksploratif dan deskriptif	Hasil dari penelitian tersebut adalah Tipologi Modal Sosial di Desa Gangga Dua sangat terikat dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga mempengaruhi struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan. Namun hal ini terjadi

					hanya pada hubungan antar anggota dalam satu kelompok, di sisi lain hubungan antar kelompok sangat lemah.
3.	Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Dewi Sri	2016	Mengetahui bagaimana peran dari Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata Dewi Sri	Metode Kualitatif	Temuan dari penelitian tersebut adalah Pokdarwis di desa wisata Dewi Sri menerapkan pariwisata berbasis komunitas di mana semua elemen masyarakat terlibat dalam pengembangan desa wisata. Akan tetapi peran dari Pokdarwis belum maksimal dikarenakan terdapat permasalahan baik dari segi pengetahuan dan pengalaman mengenai desa wisata.
4.	Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat	2017	Mengetahui potensi dan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Pesisir Barat	Metode Kualitatif Deskriptif	Kabupaten Pesisir Barat kaya akan potensi pariwisata yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan PAD. Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat mengupayakan langkah strategis pengembangan pariwisata yang tercantum dalam RIPPDA Kabupaten Pesisir Barat.

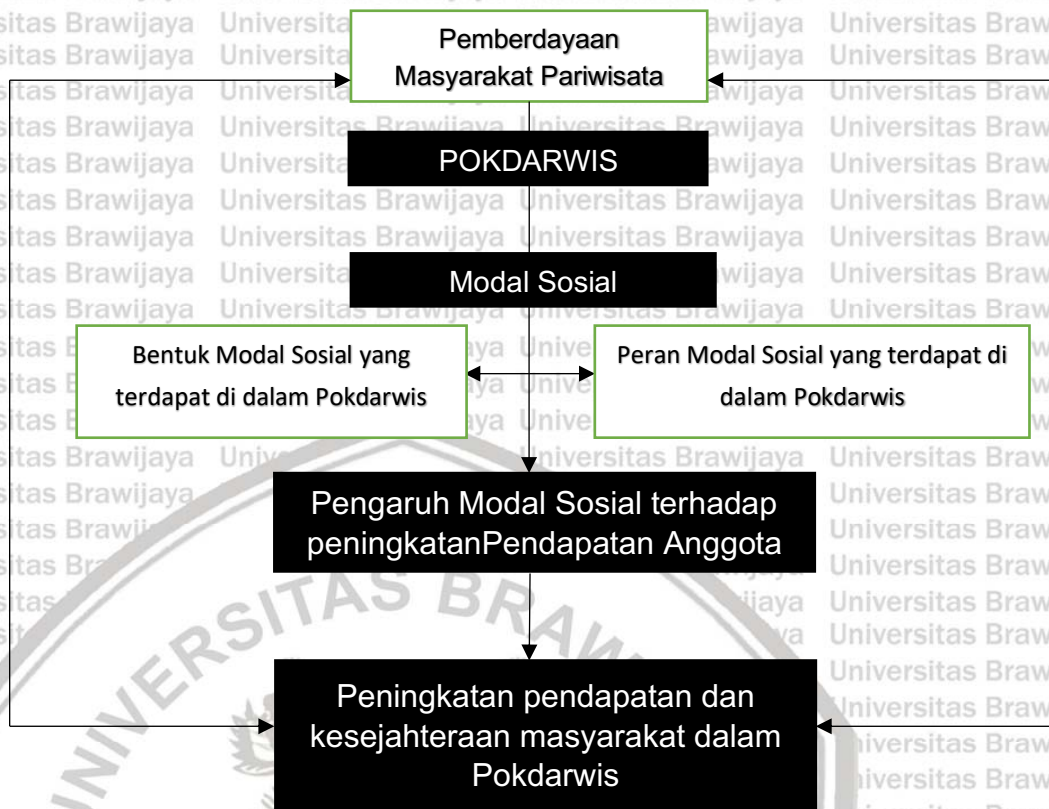
					Adapun strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat antara lain: <i>Man</i> (manusia), <i>Money</i> (anggaran), <i>Material</i> (infrastruktur), <i>Method</i> (cara), <i>Market</i> (pemasaran).
5.	Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum dalam pengembangan potensi pariwisata	2016	1. Mendeskripsikan peran Pokdarwis Sendang Arum dalam mengembangkan potensi wisata di Desa Wisata Tlahap 2. Mendeskripsikan faktor pendukung & penghambat bagi Pokdarwis Sendang Arum dalam mewujudkan Desa Wisata Tlahap sebagai daerah tujuan wisata. 3. Mendeskripsikan dampak dari peran Pokdarwis Sendang Arum dalam pengembangan potensi dan mewujudkan Desa Wisata Tlahap sebagai daerah tujuan wisata.	Metode Kualitatif Deskriptif	1. Mengetahui peran Pokdarwis dalam pengembangan potensi pariwisata di Desa Tlahap, 2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adanya pengembangan pariwisata, 3. Dampak adanya Pokdarwis Sendang Arum terhadap pengembangan potensi pariwisata serta terwujudnya Desa Wisata Tlahap sebagai tujuan wisata.

Sumber: berbagai sumber, 2019 (diolah)

2.5 Kerangka Berpikir

Menurut Coleman (1988) modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari aktor baik individu maupun perusahaan dalam struktur tersebut. Coleman (1988) memfokuskan modal sosial sebagai struktur hubungan sosial, khususnya peran modal sosial dalam mengakuisisi modal manusia. Hasbullah (2006) mengungkapkan bahwa modal sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbalbalikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) hadir guna mendorong pengembangan pariwisata secara nasional. Menurut Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012) disebutkan pokdarwis sebagai kelembagaan masyarakat yang anggotanya memiliki peran sebagai penggerak berkembangnya pembangunan daerah melalui kepariwisataan.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana modal sosial pokdarwis mampu mendorong peningkatan kesejahteraan anggota lewat pendapatan. Selain itu, menggambarkan alur pemberdayaan masyarakat sekitar destinasi wisata yang dimotori oleh Pokdarwis. Diawali dengan tujuan Pokdarwis yaitu mengembangkan kegiatan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat. Mengalir pada sudut pandang modal sosial sebagai modal selain manusia dan ekonomi dalam pembangunan ekonomi, kemudian muncul pada kesimpulan peran modal sosial pada kelompok sadar wisata. Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran modal sosial dalam menyejahterakan anggota Kelompok Sadar Wisata maka penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana informan adalah sebagai instrumen kunci.

Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong (2007)), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Maka dari itu pendekatan kualitatif dipilih karena lebih tepat daripada pendekatan kuantitatif, karena model pendekatan kualitatif akan lebih efektif dalam menguak informasi dari informan, juga mampu secara detail menggambarkan serta menjelaskan aktivitas, kegiatan dan strategi pengembangan modal sosial yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata tersebut.

Studi kasus dilakukan pada Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan dengan mendalami suatu aktivitas, proses, kelompok, waktu, tempat, organisasi atau individu secara spesifik. Dalam pelaksanaannya peneliti akan berupaya menelusuri dan mengeksplorasi sebanyak mungkin informasi mengenai obyek.

Karena pembahasan tentang modal sosial membutuhkan pemahaman yang

mendalam untuk dapat mengidentifikasi peran modal sosial koperasi dalam mendorong kesejahteraan anggota oleh karena itu peneliti menggunakan metode studi kasus.

3.2 Unit Analisis dan Penentuan Informan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibawa, unit analisis pada penelitian ini berfokus pada peran modal sosial Pokdarwis dalam mendorong kesejahteraan anggota. Pihak-pihak yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah pihak yang secara langsung berkaitan dengan unit analisis tersebut. Subjek atau objek dari unit analisis yang akan dipilih harus memenuhi beberapa pertimbangan dari peneliti agar tujuan dari penelitian bisa tercapai.

Informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan informan yang dipilih harus bisa mewakili sesuai dengan tugasnya.

Penelitian ini melakukan pemilihan informan yaitu pihak yang berkecimpung di Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan dengan kriteria informan yaitu:

1. Informan kunci, merupakan pihak yang mengetahui secara detail mengenai lokasi penelitian dan informasi penting, dalam hal ini berkaitan dengan kawasan wisata Kampung Heritage Kayutangan dan jalannya Pokdarwis. Informan ini terdapat 2 orang yaitu Ketua dan Bendahara Pokdarwis.
2. Informan pendukung, merupakan pihak yang memiliki informasi tambahan yang dapat menunjang data penelitian, dalam hal ini mengenai pelayanan dan kinerja organisasi. Informan ini yaitu 3 orang anggota Pokdarwis sebagai perwakilan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan berbagai cara, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan guna pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2012), teknik wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara *in-dept interview*. Teknik ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Teknik ini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi jawaban subjek penelitian tanpa harus lepas dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar mempermudah pendalaman dan penguasaan jawaban dari subjek penelitian untuk menemukan jawaban yang signifikan untuk dijadikan data.

2. Observasi

Pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi. Teknik observasi dipilih agar bisa mengamati secara mendalam unsur-unsur apa saja yang ada dalam subjek yang diteliti. Observasi menggunakan indra yang dimiliki oleh peneliti untuk menangkap dan merasakan segala sesuatu yang terjadi di dalam subjek yang diteliti, sehingga informasi yang ingin disampaikan bisa tergambar dengan jelas. Seperti suasana sekitar, hawa hingga apa yang dilakukan oleh subjek selama masa penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik terakhir adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu dan dapat berupa gambar, tulisan, karya-karya monumental dari objek penelitian (Sugiyono, 2016). Teknik dokumentasi digunakan karena penelitian ini tidak hanya menggunakan manusia sebagai subjek penelitian, namun juga memerlukan catatan-catatan atau hal lainnya yang bisa digunakan dan menunjang penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan karena mampu menjabarkan permasalahan dengan detail dan mendalam. Jika menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data deskriptif bisa menggambarkan data yang sebelumnya telah didapat dan sesuai dengan apa yang peneliti rasakan. Metode analisis deskriptif mendeskripsikan data-data yang sudah diolah secara kualitatif dan kemudian dijabarkan guna memperjelas dalam penyampaian hasil akhir.

Menurut Miles dan Huberman (1992) alur analisis dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data digunakan supaya data yang sudah didapat bisa disajikan dengan lebih sederhana dengan harapan bisa mempermudah dalam hal menemukan hasil yang diteliti oleh peneliti. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan yang diperoleh dari data lapangan. Dengan kata lain bahwa reduksi data merupakan peringkasan hasil lapangan menjadi hasil yang lebih padat berisikan pokok atau inti hasil lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan karena informasi yang didapat dari lapangan harus ada kesimpulan yang ditarik, sehingga informasi akan dikumpulkan dan disusun untuk kemudahan penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan informasi yang terkumpul dan tersusun serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks hasil wawancara dengan informan di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan perlu dilakukan guna mengetahui hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan karena data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis akan disajikan dengan kesimpulan yang jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak pengumpulan data, di mana dari proses tersebut mulai dicari pola-pola tertentu, penjelasan, serta alur-alur tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Sehingga pada akhirnya penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang terkumpul dianalisis. Setelah hasil penarikan kesimpulan tersebut diverifikasi, yaitu peninjauan ulang pada catatan hasil lapangan.

3.6 Uji Validitas Data

Teknik pemeriksaan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi data. Triangulasi data dan metode dipilih karena penelitian membahas tentang peran modal sosial yang membutuhkan pendalaman lebih guna menyajikan data dan kesimpulan yang tepat. Selain itu triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Penggunaan triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan informasi yang kuat dan meminimalkan bias terkait informasi tersebut. Penggunaan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber sebagai bentuk triangulasi dengan sumber dari penelitian ini.

Penggunaan triangulasi metode digunakan juga untuk mendapatkan informasi yang kuat dan meminimalkan informasi yang didapat dari sumber.

Penggunaan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara terhadap satu sumber atau subjek penelitian sebagai bentuk triangulasi dengan metode dari penelitian ini. Menurut Patton di dalam Moelong (2007) triangulasi dengan sumber memiliki arti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

BAB IV

BENTUK MODAL SOSIAL KOMUNITAS POKDARWIS

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu: mengidentifikasi bentuk modal sosial yang ada di dalam Kelompok Sadar Wisata Kampung Heritage Kayutangan.

4.1 Modal Sosial Pokdarwis Kampung Heritage

Modal Sosial telah ada di dalam kelompok sadar wisata Kampung Heritage Kayutangan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan modal sosial sebagai elemen utama dalam berjalannya lembaga swadaya tersebut. Ikatan antara anggota, dan pengurus serta pembimbing menjadi kunci dalam berjalannya modal sosial dan akan terus berkembang jika hubungan sosial antar pelakunya tetap terjaga dan terawat. Modal sosial terdiri dari 3 unsur yakni, Kepercayaan, Jaringan, dan Norma (Putnam dalam Leonardi and Nanetti, 1993). Ketiga unsur tersebut, Kepercayaan (*trust*), Jaringan (*network*), Norma (*norm*), merupakan kesatuan yang mendominasi pemikiran Putnam dimana menitik beratkan pada perbedaan antara modal sosial dan modal-modal lainnya.

Penelitian ini mengidentifikasi modal sosial yang ada di dalam Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan berdasar atas definisi Putnam dan unsur modal sosial menurut Hasbullah yang kemudian akan dikaitkan dengan peningkatan pendapatan. Dalam hal ini, Pokdarwis Kampung Heritage sudah memiliki hubungan sosial yang baik karena didasari oleh latar belakang yang sama yaitu tetangga dalam satu rukun tetangga dan rukun warga serta diperkuat dengan

adanya kesadaran akan potensi wisata di sekitar pemukiman Kayutangan. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal modal sosial yang dimiliki oleh Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan. Modal sosial yang terbentuk dalam Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan kemudian juga diaplikasikan dalam visi, misi, tujuan, dan komitmen dari pokdarwis sehingga dalam penerapannya arah gerak lembaga tetap sesuai dengan tujuan utama yakni kesejahteraan bagi anggotanya.

Sesuai dengan unit analisis dan penentuan informan, narasumber dalam penelitian ini merupakan praktisi yang berkecimpung langsung dalam kegiatan kepariwisataan, mulai dari pengurus Pokdarwis hingga masyarakat sekitar Kampung Heritage Kayutangan yang juga merupakan anggota Pokdarwis. Peneliti telah melakukan wawancara dengan dua orang pengurus Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan, dan 3 anggota yang masing-masing berprofesi sebagai, penjaga warung, penjaga loket dan juga juru parkir. Seluruh wawancara berlangsung di Kampung Heritage Kayutangan. Berikut daftar informan yang berkaitan dengan kegiatan Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan :

Tabel 4.1: Daftar Informan

No.	Nama	Jabatan
1	Rizal Fahmi	Ketua Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan
2	Mila Kurniawati	Bendahara Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan
3	Astufa	Anggota Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan (Pengusaha Warung)
4	Purwanto	Anggota Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan (Juru Parkir)
5	Sri	Anggota Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan (Penjaga Loket)

Sumber: Data lapang, (2020)

4.2 Identifikasi Bentuk Modal Sosial Pokdarwis Kampung Heritage

Modal sosial merupakan suatu kemampuan masyarakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama dalam berbagai struktur kelompok sosial.

Tujuan adanya modal sosial ialah terciptanya kemudahan bagi anggota kelompok

sosial guna mencapai kondisi yang lebih baik (Coleman, 1988). Modal sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anggota Pokdarwis.

Modal sosial berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi khususnya sektor pariwisata. Modal sosial dibangun atas dasar prinsip rasa percaya, jaringan serta norma yang memiliki nilai-nilai di dalamnya. Pokdarwis Kampung Heritage adalah media yang tepat guna mengolah modal sosial yang ada di dalam kelompok masyarakat. Dari hasil praktiknya, Pokdarwis Kampung heritage Kayutangan memiliki bentuk-bentuk modal sosial yang tumbuh di dalamnya, yaitu kepercayaan (*trust*), Jaringan (*network*), dan norma (*norm*). Dari beberapa bentuk modal sosial tersebut muncul sub-bentuk yang lebih menggambarkan realita bentuk modal sosial Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan.

4.2.1 Soliditas sebagai bentuk Kepercayaan Modal Sosial Pokdarwis

Kepercayaan merupakan bentuk modal sosial yang dapat ditemui dalam Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan ini. Adanya kedekatan baik latar belakang maupun kedekatan teritori, membuat kelompok masyarakat di Kampung Heritage Kayutangan ini memiliki rasa percaya kepada masing-masing anggota yang cukup tinggi. Kerap kali terjalinnya kerjasama bersumber pada rasa percaya terhadap sesama. Kepercayaan yang diprioritaskan untuk menjalin kerjasama yang optimal guna memperoleh kesejahteraan bersama. Kerjasama tidak mungkin terjalin kalau tidak didasarkan atas adanya saling percaya di antara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian (Damsar, 2009).

Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan telah mampu melakukan kerja sama dengan dilandasi oleh rasa percaya yang cukup tinggi terhadap sesama anggotanya. Pada awalnya rasa percaya yang ada dalam Kampung Kayutangan ini hanya terbatas pada masing-masing RW saja, namun setelah dibentuknya

Pokdarwis lambat laun masyarakat mulai terbuka dan mampu menjalin kerja sama.

“...Jadi mas Pokdarwis itu turun tangan langsung menjadi penengah warganya supaya kitanya saling dekat, lha nanti lama-lama lak timbul rasa suka dan saling percaya baru mas akhirnya bisa bareng-bareng bekerja sama...”

Bentuk kepercayaan dalam Pokdarwis tercermin lewat adanya partisipasi anggotanya ketika bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan Pokdarwis.

Soliditas yang terbentuk sudah sejak lama terpupuk sebelum terbentuknya

Kampung Heritage itu sendiri. Secara tidak langsung kedekatan emosional yang ada tercipta dikarenakan rasa persaudaraan antar sesama anggota masyarakat sehingga outputnya adalah rasa ingin membantu untuk bekerjasama.

“...Dalam pokdarwis itu mas, kedekatan itu cukup membantu ya, karena kita ini kan berangkatnya dari satu rukun tetangga dan satu rukun warga kemudian saling kenal dekat akhirnya timbul rasa percaya dan akhirnya membantu untuk saling bekerja sama”.

Rasa percaya antara sesama masyarakat kampung Kayutangan membantu kinerja Pokdarwis dalam melakukan kinerjanya. Melalui soliditas yang sudah terbentuk sejak lama memudahkan jalan Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan untuk bersinergi dan memberdayakan anggotanya.

4.2.2 Koordinasi Pokdarwis sebagai wujud dari Jaringan Modal Sosial

Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan tidak hanya mengandalkan kepercayaan sebagai satu-satunya bentuk modal sosial yang ada. Jaringan atau *network* merupakan komponen kedua yang dapat membantu jalannya kerja komunitas. Jaringan adalah hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau dikaitkan sebagai suatu simpul dan ikatan (Damsar, 2009). Jaringan terbentuk dikarenakan berasal dari daerah, kesamaan kepercayaan, kedekatan, dan lain-lain. Kampung Heritage Kayutangan melalui Pokdarwisnya memiliki suatu bentuk jaringan atau hubungan sosial antara

masyarakat dalam kelompok tersebut. Latar belakang tempat tinggal yang sama memicu anggota Pokdarwis melahirkan gerakan-gerakan dan pemberdayaan guna mewujudkan kepentingan bersama dengan prinsip kerja sama dalam konsep perekonomian. Hubungan sosial tersebut akan diperoleh secara maksimal dengan adanya koordinasi

"...Kalau bentuk berjejaringnya ada, mas. Biasanya lewat koordinasi kayak gitu, tujuannya memenuhi tujuan bersama. Saling bersinergi dan kita tidak bekerja sendiri sendiri"

"...Karena kita swadaya, ketika ada program kerja dari saya, ya geraknya bareng-bareng, warga pelan-pelan juga ikut kontribusi dan partisipasi"

Selain itu, Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan juga berperan aktif dalam jaringan sosial. Melalui program-program yang digalakkan, Pokdarwis mampu mengangkat citra Kampung Heritage Kayutangan dengan mengandalkan optimalisasi jaringan sosial lewat adanya koordinasi di masyarakat. Koordinasi yang terus dilakukan dalam jaringan tersebut mampu membantu Pokdarwis beserta anggotanya untuk mencapai kesejahteraan bersama.

4.2.3 Nilai Gotong Royong sebagai Bentuk dari Norma Modal Sosial

Modal sosial yang terakhir adalah Norma (*norms*), norma merupakan perwujudan dari pemahaman terhadap nilai-nilai serta harapan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat. Norma sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial (Hasbullah, 2006). Aturan tersebut sering kali tidak tertulis dan dipahami oleh anggota masyarakat sebagai upaya untuk menentukan tingkah laku masyarakat yang diharapkan sesuai dengan kesepakatan dalam konteks hubungan sosial. Aturan-aturan tersebut secara kolektif mengandung berbagai sanksi, baik moral maupun fisik, bagi seseorang atau sekelompok orang yang melanggar nilai-nilai dalam norma sosial tersebut.

Norma juga merupakan komponen modal sosial yang berdampak pada jalannya kegiatan Pokdarwis. Adanya norma sebagai aturan tak tertulis yang menggerakkan masyarakat, membantu kerja Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan menjalankan kinerja organisasi. Norma yang berlaku beserta nilai-nilai yang terkandung menjadi harapan sekaligus keinginan masyarakat untuk hidup yang lebih baik.

Norma yang berlaku di masyarakat Kampung Heritage Kayutangan yang tetap terjaga hingga saat ini adalah rasa gotong royong. Bentuk norma tersebut terdapat dalam wawancara sebagai berikut:

"...Setiap ada event atau kegiatan berkali-kali warga juga ikut turut serta membantu, mas. Rasa gotong royong dan kekeluargaan antar tetangga juga sering kali sangat membantu kalau lagi ada garapan gitu".

"...Awalnya kan berasal dari kampung biasa, kemudian dibentuk menjadi kampung wisata, ya saya kira kekhasan asli kampung ini, seperti kegotong royongan itu tentu juga ada dan harus terus dipertahankan".

Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan memanfaatkan norma yang sudah terserap dalam lingkungan masyarakat. Adanya norma sosial yang beredar dalam masyarakat membantu Pokdarwis dalam mencapai harapan utama masyarakat, yakni kesejahteraan bersama. Selain itu, norma yang berlaku menjadikannya sebuah 'pagar' tersendiri bagi anggota Pokdarwis, sehingga mampu untuk menjaga masyarakat agar senantiasa mematuhi norma yang telah disepakati.

BAB V**PERAN MODAL SOSIAL KOMUNITAS POKDARWIS**

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu: mengidentifikasi peran modal sosial dalam meningkatkan pendapatan anggota Kelompok Sadar Wisata Kampung Heritage Kayutangan.

5.1 Soliditas untuk Memperlancar Kerja Sama Anggota Pokdarwis

Soliditas organisasi dapat diartikan sebagai besarnya kepercayaan individu terhadap perusahaan, misal; besarnya perusahaan tersebut. Jika soliditas perusahaan besar maka pelamar akan semakin banyak. Sebaliknya jika soliditas perusahaan rendah maka pelamarnya akan semakin sedikit (Setiani, 2013).

Kepercayaan merupakan nilai yang ditunjukkan oleh adanya sebuah perilaku yang teratur, jujur dan kerja sama yang dianut dalam suatu kelompok masyarakat.

Kepercayaan harus dimiliki dan menjadi alasan fundamental untuk membentuk suatu modal sosial yang ditandai dengan kuatnya lembaga-lembaga sosial dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera. Berbagai kegiatan dalam berjalannya Pokdarwis didasari atas rasa saling percaya yang tinggi yang akan berdampak pada partisipasi dalam berbagai macam bentuk kerja sama dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Kepercayaan merupakan energi kolektif masyarakat atau bangsa untuk mengatasi *problem* bersama dan merupakan sumber motivasi guna mencapai kemajuan ekonomi bagi masyarakat atau bangsa (Hasbullah, 2006).

Kepercayaan merupakan suatu buah proses yang berasal dari suatu bentuk kedekatan yang berangsur terus menerus antar individu. Pelbagai faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya rasa percaya, salah satunya ialah kesamaan latar belakang, nasib dan budaya. Seperti halnya di dalam Pokdarwis

Kampung Heritage Kayutangan, praktiknya, bentuk rasa percaya ini dimanfaatkan untuk membantu tercapainya suatu tujuan bersama yang berporos pada kesejahteraan sosial yang merata. Rasa percaya atau *Trust* memiliki kekuatan mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi yang dicapai oleh suatu komunitas atau bangsa (Putnam, 1993). Salah satu cara menarik minat wisatawan dan memperlancar pariwisata adalah dengan cara membuat *spot* foto yang memfasilitasi *heritage* yang menjadi tema dari kampung wisata ini. Dengan inovasi-inovasi seperti spot foto, souvenir, dan lain-lain dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Heritage Kayutangan.

Kecenderungan saling percaya yang terus menerus melahirkan suatu bentuk soliditas yang tertanam dalam setiap anggota Pokdarwis. Rasa percaya antar sesama tersebut yang mendorong terjadinya bentuk pergerakan sosial di dalam masyarakat Kampung Heritage Kayutangan. *Trust* merupakan energi kolektif masyarakat atau bangsa untuk mengatasi *problem* bersama dan merupakan sumber motivasi guna mencapai kemajuan ekonomi bagi masyarakat atau bangsa (Hasbullah, 2006). Kepercayaan tidak semudah itu tercipta dalam masyarakat, setidaknya butuh proses yang cukup lama untuk bisa muncul dan berkembang. Soliditas yang berakar dari rasa percaya berperan penting dalam menjalin kerja sama, dibuktikan lewat adanya kutipan sebagai berikut:

“...Kalau partisipasi warga, sebenarnya paling kita butuhkan terutama adalah saling membantu satu sama lain, terutama dalam pokdarwis, kedekatan itu cukup membantu sih mas, karena kita berangkat dari satu rukun tetangga dan satu rukun warga kemudian saling kenal dengan dekat akhirnya timbul percaya dan bisa membantu untuk saling bekerja sama”.

Dalam hal ini kepercayaan dapat dibentuk dengan cara saling kenal dan dekat antar anggota. Soliditas dan hubungan kedekatan memiliki porsi paling banyak dalam mempengaruhi besar kecilnya kepercayaan di dalam Pokdarwis, baik kedekatan emosional, latar belakang dan budaya. Kecenderungan untuk

saling bertukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok masyarakat melahirkan tatanan masyarakat yang kuat dan mandiri. Kepercayaan merupakan satu perwujudan kebaikan yang dilakukan oleh anggota kelompok masyarakat.

Pola pertukaran terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan pedoman altruisme tanpa mengharapkan imbalan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Hasbullah (2006) yang menyatakan modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan (reiprocity) antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri di

dalam masyarakat. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Flassy dkk (2011) yang menyatakan pola pertukaran modal kebaikan ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara seketika seperti halnya proses jual-beli, akan tetapi merupakan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan mendapatkan imbal balik dari rasa percaya anggota dan masyarakat. Perkembangan Pokdarwis yang cukup pesat menjelaskan jika kepercayaan akan menimbulkan imbal balik terhadap kerja sama dalam berjalannya pokdarwis. Pokdarwis memiliki sumbangsih terhadap sosial yang memanfaatkan kesolidan anggotanya untuk saling menjalin kerja sama.

Sebuah bentuk kontribusi terhadap sosial mampu dilaksanakan oleh Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan baik dalam segi kepariwisataan hingga segi ekonomi. Namun hal tersebut tidak berlangsung secara instan. Butuh proses yang cukup memakan waktu agar Pokdarwis bisa menunjukkan bentuk resiprositasnya terhadap masyarakat.

Karena lembaga ini bersifat swadaya maka sehari-harinya anggota Pokdarwis juga melakukan kegiatan pribadi mereka seperti bekerja di pasar, bersih-bersih lingkungan, mengerjakan keperluan rumah tangga. Akan tetapi tetap melakukan *jobdesk* mereka sebagai pengurus Pokdarwis. Karena berawal

dari sebuah kampung biasa, setiap harinya masyarakat sekitar sudah terbiasa melakukan interaksi antara rumah. Kerukunan antar tetangga tersebut terjalin terus menerus dan menciptakan sinergisitas. Walaupun tidak semuanya ikut dalam kegiatan kepariwisataan namun sebagian besar masyarakat dan elemen-elemen pendukung yang hidup di Kampung Kayutangan ikut berpartisipasi. Partisipasi yang berlangsung secara kontinu akan menghasilkan keteraturan dalam hal kerja sama. Tujuan akhirnya, kerja sama akan menguatkan semangat untuk mencapai tujuan bersama yakni kesejahteraan secara umum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyono (2014) yang menyatakan Modal sosial telah diyakini mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan anggotanya. Sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian tersebut, yang meyakini bahwa modal sosial merujuk pada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat, dan sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Timbal balik yang dihasilkan oleh rasa percaya antar sesama anggota Pokdarwis tergambar dalam penjelasan berikut:

"...Di sini merupakan tugasnya pokdarwis yang istilahnya menjembatani antar warganya. Setiap ada event yg melibatkan 3 RW, Pokdarwis turun tangan langsung untuk menengahi warganya supaya bisa saling dekat kemudian lambat laun timbul rasa suka dan saling percaya dan akhirnya bareng-bareng bekerja sama".

Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan memiliki tugas untuk mengikutsertakan masyarakat sekitar destinasi wisata. Fungsi dan Tujuan Pokdarwis terfokus kepada bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat agar masyarakat mampu mandiri dan produktif secara wisata maupun ekonomi. Agar dapat memenuhi koordinasi yang lancar pengurus inti Pokdarwis memkoordinasikan beberapa anggotanya untuk bertugas sebagai koordinator di setiap Rukun Warga. Pertimbangan adanya koordinator di tiap wilayah RW supaya dapat membantu

kerja Pokdarwis dalam hal koordinasi. Selain itu, untuk pemilihan koordinator wilayah disesuaikan dengan letak kedekatan personal individu pengurus Pokdarwis tersebut. Alasannya agar koordinator tersebut mampu diterima oleh masyarakat karena memiliki rasa percaya yang cukup kuat sehingga mampu melaksanakan bentuk kerja sama.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yopa (2017) yang meneliti Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Dikebondalem kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dalam penelitiannya menyatakan proses pemberdayaan harus melalui beberapa strategi penting untuk mencapai keberhasilan dalam kemandirian hidup. Strategi tersebut antara lain adalah mengetahui potensi apa saja yang ada di masyarakat termasuk potensi sumber daya manusianya sehingga dapat dilakukan pengembangan SDM, seperti pelatihan dan juga dapat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan kelompok, selanjutnya memberikan bekal berupa modal bagi masyarakat setempat agar dapat membuka usaha mandiri, yaitu dengan cara menghubungkan masyarakat dengan lembaga keuangan ataupun lembaga masyarakat lainnya, selain itu dapat dilakukan strategi pemberdayaan berupa pengembangan usaha produktif yang diajarkan kepada masyarakat agar memiliki motivasi berusaha dalam mendukung daerah tujuan wisata.

5.2 Koordinasi Berperan dalam Pemberdayaan Anggota Pokdarwis

Jaringan adalah hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau berkaitan dengan sesuatu sebagai simpul atau ikatan (Damsar, 2009). Jaringan merupakan suatu ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) yang diikat dengan kepercayaan. Jaringan terbentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan agama atau politik, hubungan batin, kesamaan latar belakang dan lain-lain. Berbagai macam variasi hubungan yang saling

berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*).

Pembentukan jaringan masyarakat untuk mendapatkan modal sosial perlu diorganisasikan dalam suatu institusi dengan perlakuan khusus (Robison, 2011).

Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kuat. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Kelompok sosial biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun (*repeated sosial experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit (Mawardi, 2007). Selain itu, terdapat jaringan yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan sosial antara masyarakat dalam kelompok tersebut. Latar belakang yang sama dapat memicu gerakan-gerakan lahir untuk mewujudkan kepentingan bersama dengan prinsip kerja sama dalam konsep perekonomian, jaringan sosial sangat berpengaruh dalam membangun suatu ruang lingkup perekonomian. Jaringan dari modal sosial yang ada di Pokdarwis terwujud lewat penerapan koordinasi yang ada di dalamnya.

Koordinasi merupakan hal yang penting untuk menyelaraskan dan mengnyinergikan partisipasi masyarakat agar sesuai dengan visi dan misi Pokdarwis. Partisipasi merupakan kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Partisipasi masyarakat yang besar disokong dengan adanya bentuk koordinasi. Kemampuan anggota kelompok untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan berpengaruh dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Yulianto (2013) yang menyatakan Dalam jaringan yang selalu berhubungan sosial. Masyarakat itu pasti

berhubungan sosial dengan masyarakat lainnya melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (voluntary), kesamaan (equality), kebebasan (freedom) dan keadaban (civility).

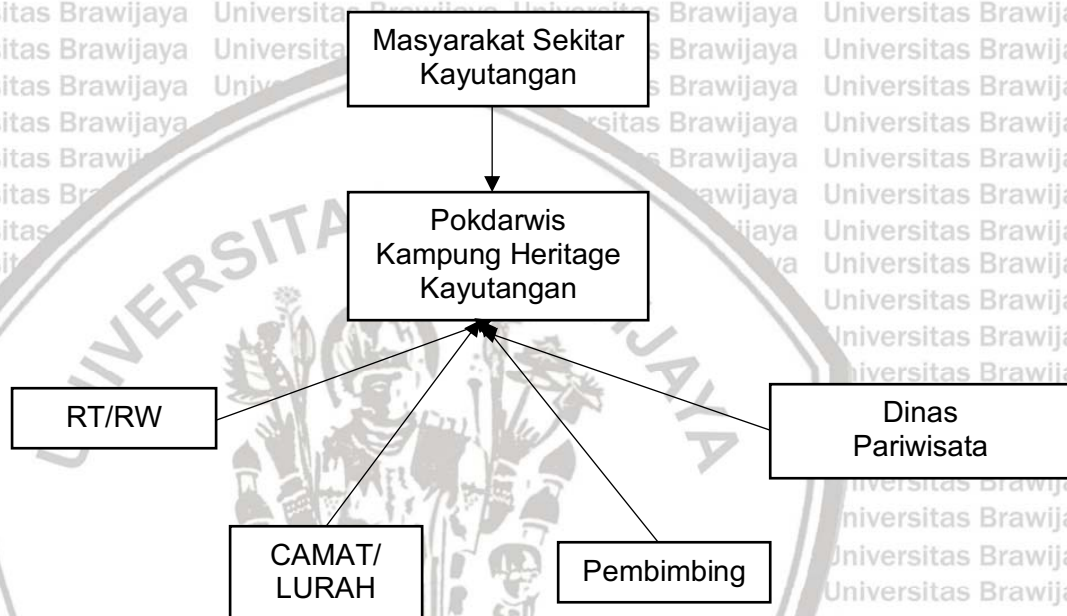
Kemampuan anggota kelompok / masyarakat dalam menyatukan diri di dalam suatu pola hubunganyang seimbang / sinergis akan mempengaruhi dalam menentukan kuat tidaknya modalsosial suatu kelompok.

Kelompok Sadar Wisata Kampung Heritage Kayutangan terbentuk atas dasar partisipasi dan inisiatif warga sekitar wilayah Kayutangan. Kelompok masyarakat ini memiliki hubungan sosial yang cukup kuat ditandai dengan adanya suatu kekhasan yang sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Kelompok sosial kerap terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan maupun kepercayaan yang terbangun sangat sempit (Mawardi, 2007). Pembentukan Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan dilatar belakangi oleh adanya semangat untuk membangun kepekaan masyarakat terhadap potensi wisata dan mengangkat kesejahteraan masyarakat melalui penambahan pendapatan dalam sektor ekonomi. Selain itu, Pokdarwis hadir guna menjadi poros pusat koordinasi dalam menata berjalannya organisasi. Jaringan dalam Modal sosial Pokdarwis yang terwujud lewat koordinasi termaktub dalam penjelasan sebagai berikut:

"...Tugas Pokdarwis yang dasar, ya, menyadarkan warga sekitar terkait SADAR WISATA dahulu, kemudian setelah punya kesadaran mereka akan punya inisiatif untuk membikin produk atau memelihara aset yang ada unsur wisatanya. Nah, dari hal tersebut akhirnya muncul nilai-nilai ekonomi di dalamnya".

"...Lewat adanya RW kita bisa koordinasi, jadi kita kan ada 3 RW di KJT ini, koordinasi dengan RW memudahkan geraknya Pokdarwis, dari kita lalu ke RW turun ke RT kemudian turun ke warga. Kita juga ada grup WA yg di dalamnya terdapat Pengurus Pokdarwis, Ketua-ketua RT, Ketua-ketua RW, Lurah, Camat dan Pembimbing kita".

Dalam hal ini Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan sudah memiliki hubungan sosial yang baik dikarenakan dasar pembentukan dan tujuan dibentuknya memiliki latar belakang yang sama. Selain itu, diperkokoh dengan adanya alur-alur koordinasi yang cukup bersinergi di dalamnya dan juga semangat mencapai kesejahteraan bersama. Adapun alur koordinasi pada Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan adalah sebagai berikut:



Gambar 5.1 Alur Koordinasi Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan

Adanya alur koordinasi pada Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan tersebut yang menjadi penguat modal sosial di dalam Pokdarwis Kampung Heritage. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa teori. Menurut Portes (1998) modal sosial adalah kemampuan dari para aktor untuk menjamin manfaat dengan bertumpu pada keanggotaan dalam jejaring sosial dan struktur-struktur sosial lain. Sedangkan menurut Woolcock (1998) modal sosial adalah derajat kohesi sosial yang ada dalam komunitas. Ia mengacu pada proses-proses antar orang yang

membangun jejaring, norma-norma, dan social trust, dan memperlancar koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Anggota Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan memiliki semangat yang tinggi terhadap berjalannya aktivitas. Perilaku demikian ini merupakan keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk selalu berpartisipasi dan senantiasa berkontribusi mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat. Anggota kelompok melibatkan diri guna mendapat kesempatan untuk memperkaya hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok. Perbuatan inisiatif dalam membagi informasi, mencari berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk kegiatan kreatif lainnya baik oleh individu maupun kelompok, merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam membangun masyarakat. Koordinasi berperan dalam pemberdayaan masyarakat dapat ditemui dalam kutipan di bawah ini:

“...Pokdarwis di sini punya peran memasarkan KJT lewat kegiatan-kegiatan kecil yg biasanya dilakukan di sini, kegiatan-kegiatan tersebut biasanya yg menjalankan adalah warga, contohnya seperti ngopi gratis bareng, lomba mewarnai, nonton bareng film”.

“...Kita sounding kan kegiatan-kegiatan tersebut ke luar lewat berbagai media, nah dari hal tersebut lah wisatawan mulai dikit-dikit datang ke kampung Heritage Kayutangan. Ketika Kampung Heritage Kayutangan mulai banyak pengunjung, secara tidak langsung banyak titik yg terbantu dalam hal pendapatan, mulai dari ticketing, parkir, wc umum, warung-warung yg menjual makanan dan minuman, dalam artian manajemen Pokdarwis sudah cukup bantu memfasilitasi warganya dalam hal ekonomi, tinggal mereka mau mengambilnya atau enggak”.

Anggota kelompok untuk selalu berpartisipasi dan senantiasa berkontribusi mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat merupakan salah satu dari unsur pembentuk modal sosial, seperti yang diungkapkan pada penelitian Supono (2011) yang menyatakan unsur-unsur pokok dalam modal sosial meliputi partisipasi dalam suatu jaringan dimana Tindakan yang proaktif adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk

tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat.

Pokdarwis Kampung Heritage juga memanfaatkan keterlibatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang sekaligus menjadi pembimbing gerak dari Pokdarwis. Selain itu, banyak juga bentuk-bentuk bantuan yang diterima Kampung Heritage dari pihak eksternal, baik itu materiil maupun non materiil. Dari beberapa bantuan dari eksternal tersebut beberapa bersifat non materiil seperti pelatihan-pelatihan skill yang digagas oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Selain itu, peran jaringan sosial juga berdampak lewat adanya peran jejaring ke pihak luar Pokdarwis, sebagai berikut:

“...Di sini ada pelatihan juga mas, pelatihan dari Dinas, terkait upgrading-upgrading pokdarwis seperti guiding, pemasaran, pengelolaan tata kelola destinasi wisata dsbnya. Karena bentuk bantuan dari dinas di sini tidak fresh money tapi melalui pembinaan kepada Pokdarwisnya”.

Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan berusaha membangun entitas yang mandiri dari segi pariwisata dan ekonomi, melalui pemberdayaan anggota-anggotanya, melalui kontribusi dari anggota Pokdarwis dapat berkembang pesat. Berbagai cara telah dilakukan guna menstimulus dan mewadahi anggota untuk berwirausaha.

Anggota Pokdarwis diberikan stimulus, wadah dan juga jaringan untuk memasarkan kampungnya. Para anggota juga diberikan pelatihan-pelatihan dan pembinaan dari dinas untuk membuat *branding* kampung wisatanya unggul daripada kampung wisata lainnya seperti membagikan souvenir berupa kartu pos kepada pengunjung. Hal ini membuktikan bahwa jaringan sosial pada Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan cukup progresif dalam perkembangannya.

Awalnya masyarakat masih belum menemukan suatu mutualisme yang positif dengan dibukanya Kampung Heritage Kayutangan ini. Namun, lambat laun selaras dengan mulai padatnya pengunjung yang masuk dan gencarnya pengurus

inti Pokdarwis dalam mempromosikan kampung ini, masyarakat mulai menyambut dengan antusias program-program yang sudah diinisiasikan oleh Pokdarwis. Akhirnya sampai pada momen dimana masyarakat mampu melihat peluang-peluang bisnis yang ditawarkan Pokdarwis. Melalui program dan pendekatan yang sesuai dengan tipologi masyarakat, Pokdarwis mampu membuat jaringan pada entitas bisnis yang berkelanjutan dengan melakukan pemberdayaan anggota. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fathy (2019) yang menyatakan terdapat hubungan yang sinergis antara hubungan antara modal sosial dengan inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat terutama dalam konteks pembangunan inklusif berkelanjutan.

Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis yang khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Seperti yang dinyatakan oleh Putnam (1993) bahwa Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun interrelasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Onyx, 1996). Putnam (1995) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu. Pendekatan promosi dengan merawat kembali bangunan-bangunan lama merupakan manuver yang digunakan Pokdarwis untuk menggalakan kampung wisata dengan memberi akses kepada wisatawan untuk menikmati peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Kota Malang. Salah satunya dengan cara membuka kembali rumah-rumah lawas peninggalan kolonial.



Sumber: Data lapang (2020)

Gambar 5.2 : Beberapa Rumah Kuno Yang Digunakan Sebagai Obyek Wisata

5.3 Nilai Gotong Royong dalam Membangun Pokdarwis lewat Keswadayaan

Setiap orang mendambakan terciptanya ketertiban atau keteraturan sosial yang terjamin dalam kehidupan di masyarakat. Keteraturan ini dapat diwujudkan apabila anggota masyarakat berperilaku selaras dengan norma yang berlaku.

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Menurut Coleman (1988), norma adalah "*specify what actions are regarded by a set of persons as proper or correct, or improper or incorrect*", dengan kata lain sebuah norma menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Norma ini kemudian

diekspresikan dalam bentuk bahasa formal maupun informal sebagai kebijakan, sehingga semua orang yang memiliki norma ini harus menyadari keberadaan dan isi kebijakan tersebut.

Dalam jalannya organisasi, Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan memiliki dan menerapkan norma-norma khusus yang memang terdapat pada kampung tersebut. Beberapa kebijakan yang tertulis (formal) maupun budaya-budaya kerja yang tidak tertulis (informal) sangat kental di dalamnya. Norma ini berguna untuk membalut kinerja organisasi agar sesuai dengan tujuan-tujuan di awal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hulu (2018) yang menyatakan kegiatan formal dan kegiatan informal ini secara sengaja maupun tidak sengaja memberikan implikasi yang positif terhadap upaya sosialisasi dan internalisasi sikap, nilai dan norma yang menjadi unsur penting dari modal sosial dari sebuah organisasi, sehingga dapat membangun kerjasama yang baik antar individu dalam mencapai kinerja dan tujuan organisasi.

Nilai merupakan suatu ide yang turun temurun dianut dan dianggap benar serta penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola budaya. Nilai yang menjadi inti dari Norma dalam Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan pun semakin berkembang. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi nilai gotong royong dalam norma sosial yang menjadi landasan berjalannya Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan.

Nilai gotong royong merupakan nilai sosial yang dimiliki oleh Kampung Heritage Kayutangan sejak lama. Nilai ini telah tertanam dalam masyarakat sebelum terbentuknya Kampung Heritage Kayutangan. Kegotong royongan dan kebersamaan sudah turun temurun diterapkan oleh masing-masing anggota

masyarakat. Hal ini pula yang mendasari kuatnya rasa kebersamaan dan kerja sama serta interaksi sosial yang ada di kampung ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Effendi (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Modal sosial secara konseptual bercirikan adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan (keinsyafan dan kesadaran) yang dapat menumbuhkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial.

Gotong royong dapat menjadikan kehidupan bermasyarakat lebih berdaya dan sejahtera. Lewat gotong royong berbagai permasalahan di masyarakat dapat segera diatasi karena prinsip kerjanya adalah ditanggung bersama-sama. Selain itu pembangunan masyarakat dapat dengan mudah berjalan jika dilakukan beriringan, karena dalam pelaksanaannya memberdayakan orang banyak sehingga pekerjaan akan lebih cepat selesai. Manfaat yang bisa diperoleh dari adanya gotong royong, masyarakat mulai bisa membangun tali persaudaraan yang kuat dan menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan warga sekitar.

Seperti halnya yang dilakukan Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan, pengurus inti Pokdarwis melihat nilai sosial ini mampu menjadi stimulus dalam membangun Kampung Heritage Kayutangan. Memanfaatkan rasa saling tenggang rasa dan tolong menolong antar anggota masyarakat, Pokdarwis Kampung Heritage mencoba untuk melibatkan masyarakat dalam melaksanakan program kerjanya. Saling gotong royong antar anggota menjadi komponen penting dalam berkembangnya Kampung Heritage Kayutangan, karena berbagai macam hal mampu diselesaikan bersama. Seperti yang dinyatakan Tokan (2016) yang meneliti modal sosial di Flores menyatakan modal sosial masyarakat berupa kebersamaan dalam spirit gotong royong dan swadaya dengan segala mekanismenya mendukung pembangunan dan peristiwa sosial budaya haruslah

tetap dipelihara, dirawat dan dipertahankan sesuai konteks kekinian sebagai pilar budaya dan penjaga peradaban tanpa mengabaikan dan mengurangi nilai kulturalnya.

Keterlibatan masyarakat tidak dapat dihiraukan begitu saja, karena bebarengan dengan tujuan Pokdarwis, masyarakat harus tetap dilibatkan. Mulai dari membantu menjaga kebersihan kampung, membantu mempromosikan kampung, menjaga keamanan, serta ikut dalam mensukseskan berbagai event yang telah dilaksanakan Kampung Heritage Kayutangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat berperan dalam menciptakan kerja sama yang kondusif, demikian tercantum dalam kutipan sebagai berikut:

“...Setiap ada event atau kegiatan, berkali-kali warga juga ikut serta, rasa gotong royong dan kekeluargaan antar tetangga juga ada dan sering kali sangat membantu”.

Nilai gotong royong atau kebersamaan memiliki peranan penting dalam Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan. Begitu kuatnya nilai gotong royong sehingga mampu untuk memecahkan berbagai problematika yang ada di sana. Seperti yang dinyatakan Arianto (2013) bahwa Modal sosial sebagai sekumpulan asset yang sangat penting dalam masyarakat atau organisasi sosial yang terjadi akibat adanya interaksi sosial sesama anggota masyarakat, saling percaya untuk bekerja sama dengan tujuan bersama dalam hal memecahkan permasalahan yang dihadapi, secara sadar tanpa adanya paksaan dari siapapun. Tertanamnya nilai ini merupakan bentuk perwujudan masyarakat yang bersosial dan sebagai *local wisdom* yang tidak dimiliki oleh destinasi wisata lainnya. Selain itu gotong royong juga sebagai penerapan norma-norma adat yang berlaku di masyarakat.

Nilai-nilai norma sosial tergambar dalam kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan Kampung Heritage, hal tersebut terekam dalam pernyataan berikut:

“...Nilai kekeluargaan, kegotong royongan, saya rasa seperti itu bentuk norma-norma yg dianut di sini. Karena kita di sini awalnya berasal dari kampung biasa kan mas, kemudian dibentuk menjadi kampung wisata, ya

saya kira kekhasan asli kampung itu tentu juga harus dijaga dan dipertahankan”.

Nilai gotong royong sejatinya merupakan kemauan setiap anggota Pokdarwis untuk bisa mandiri dan mampu bergerak secara swadaya. Keswadayaan merupakan hal yang didasari oleh keyakinan dari individu ataupun kelompok bahwa harus bisa membuat kehidupan ke arah yang lebih baik dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks ini adalah kehidupan yang berdikari dan menuju kesejahteraan yang merata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syahra (2003) bahwa peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Diperlukan adanya nilai-nilai resiprositas, tanggung jawab moral, kewajiban terhadap masyarakat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat kebiasaan daripada perhitungan rasional.

Keswadayaan berarti mengunggulkan dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Kampung Heritage Kayutangan pada dasarnya telah memiliki potensi-potensi yang bisa digunakan untuk memperkuat diri. Salah satunya dengan adanya peninggalan rumah-rumah jaman kolonial yang banyak ditemukan. Rumah-rumah kolonial ini yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat potensi wisata yang lain dari pada yang lain. Selain itu, juga dijumpai suatu wisata religi berupa makam yang bernama Makam Mabah Honggo yang pada awalnya digunakan untuk mempromosikan Kampung Kayutangan, namun belum maksimal.

“...Awalnya kampung ini mau dibuat sebagai kampung Religi namun agak kurang bisa berjalan, akhirnya mencoba diganti menjadi Kampung Heritage yang dipelopori oleh Dinas, Komunitas Heritage Malang, Dosen ITN, dan media-media”.

Kampung Kayutangan mencoba membranding ulang konsep dari kampung wisata tersebut. Hasilnya, Kampung Kayutangan membawa konsep kampung wisata yang berbasis edukasi sejarah dan budaya. Dibentuklah suatu kampung

wisata bertemakan *Heritage* yang bernama Kampung Heritage Kayutangan. Lewat adanya bantuan eksternal dari dinas, komunitas, akademisi hingga media, Kampung Heritage Kayutangan mampu berkembang cukup cepat. Dibarengi dengan semangat swadaya dari masyarakat sekitar akhirnya dibentuklah Kelompok Sadar Wisata yang sering disingkat Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan. Pokdarwis yang beranggotakan seluruh masyarakat di 3 RW Kampung Heritage Kayutangan ini merumuskan pengurus inti mereka yang berjumlah 9 orang dengan jabatannya masing-masing. Selain itu, komponen-komponen masyarakat seperti RT, RW, Lurah juga ikut dilibatkan dalam pergerakannya. Sehingga apabila disimpulkan, seluruh elemen masyarakat memiliki kontribusi dan semangat untuk membuat kehidupan yang lebih baik dengan kemampuan atau kekuatan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahjudin (2017) pelibatan indikasi modal sosial di antaranya link atau jaringan dan trust atau kepercayaan antara masyarakat dengan perusahaan, masyarakat dan individu dalam kelompok di sekitar sangat mendukung proses pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan atas kebutuhan mensejahterakan masyarakat perlu adanya partisipasi,kerjasama yang baik, menciptakan organisasi yang dapat bersaing di bidang ekonomi. Menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi demi tercapainya masyarakat yang sejahtera dengan berdasarkan saling percaya dan keterkaitan antar individu dan komunitas akan mencapai masyarakat yang lebih baik dan sejahtera di segala bidang.

Kampung Heritage Kayutangan sebagai kampung wisata telah mampu mengembangkan modal sosial yang ada di dalamnya. Hal tersebut menjadi senjata ampuh bagi berjalannya pariwisata Kampung Heritage Kayutangan sehari-hari. Berbekal penerapan norma sosial lewat peran dari nilai gotong royong yang ada disana, Pokdarwis mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk terus

meraih kesempatan yang lebih baik lagi dengan kerja keras mereka sendiri. Rasa kepercayaan yang tinggi terhadap sesama anggota juga berperan dalam membangun kesolidan anggota Pokdarwis guna meningkatkan kinerja sewaktu mereka melakukan kerja sama. Koordinasi jaringan sosial yang sistematis dalam memberdayakan anggota Pokdarwis mampu menyuguhkan berbagai perubahan yang signifikan dalam berjalannya Kampung Heritage Kayutangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardison (2017) yang menyatakan jejaring dan norma-norma mempunyai konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang penting. Oleh sebab itu, ciri kunci dari modal sosial adalah modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama (timbang balik) dari para anggota suatu asosiasi.

5.4 Dampak Modal Sosial terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota Pokdarwis Kampung Heritage

Modal sosial adalah karakteristik organisasi sosial, seperti jaringan sosial, norma-norma dan kepercayaan sosial, yang memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk kebermanfaatn bersama (Putnam, 1993). Peranan modal sosial dalam pembangunan ekonomi tidak kalah penting dengan *instrument* modal yang lain. Dibuktikan dengan adanya korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan modal sosial. Modal sosial merupakan konsep yang muncul dari hasil interaksi masyarakat lewat proses yang lama. Orang-orang berinteraksi, komunikasi, dan menjalin kerja sama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial berupa ikatan emosional yang menyatukan orang dan kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang.

Modal sosial yang ada di masyarakat seperti, rasa percaya, jaringan sosial, dan gotong royong memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap

perkembangan perilaku mereka, seperti meningkatnya kepercayaan masyarakat yang dimanifestasikan lewat perilaku jujur, teratur dan kerja sama yang berporos pada norma sosial yang dianut di masyarakat. Modal sosial juga dapat berfungsi sebagai stimulan berhasilnya kegiatan usaha, karena dalam modal sosial terdapat kepercayaan dan bentuk kerja sama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Muhar (2015) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi-dimensi modal sosial dan perilaku moral (empati dan altruistik).

Pokdarwis memiliki tujuan mendongkrak ekonomi masyarakat sekitar destinasi wisata lewat pendekatan kepariwisataan. Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan turut aktif dalam menggiatkan pemberdayaan-pemberdayaan masyarakat dengan dibantu peran dari modal sosial. Modal sosial yang dimiliki masyarakat berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan anggota Pokdarwis atau warga Kampung Heritage Kayutangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nasution (2016) yang menyatakan adanya modal sosial rumah tangga kurang mampu memperoleh banyak keuntungan dari anggota lain dalam meningkatkan penghasilan. Rumah tangga kurang mampu akan memiliki banyak insentif dibanding rumah tangga mampu (kaya) apabila berpartisipasi dalam kelompok sosial sebagai instrumen modal sosial.

Pokdarwis senantiasa memanfaatkan peran-peran modal sosial yang sudah berkembang sebelum adanya Kampung Heritage. Rasa percaya antar sesama masyarakat yang tinggi dimanfaatkan sebagai elemen penstimulus kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, partisipasi aktif Pokdarwis dalam hubungan sosial cukup bisa mengembangkan Kampung Heritage dan berhasil menumbuhkan semangat anggotanya untuk meraih kesempatan hidup yang lebih baik. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai penerapan norma sosial mampu menjaga tujuan bersama sesuai dengan jalurnya. Sejalan dengan pernyataan Faedulloh (2017) bahwa membicarakan modal sosial berarti

mempelajari bagaimana masyarakat bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama memperbaiki kualitas kehidupan. Dimensi utama pada kajian modal sosial adalah pola interaksi antar individu dalam kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari sebuah kelompok.

Modal sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan anggota kelompok.

Modal sosial hadir sebagai perangkat yang menggunakan pendekatan kepercayaan, jaringan dan norma sosial di masyarakat. Anggota Pokdarwis

Kampung Heritage Kayutangan berbondong-bondong membangun kampung wisata Kayutangan dari awal, dipelopori oleh pengurus Pokdarwis, anggota-anggota tersebut mulai menunjukkan gelagat bekerja sama untuk mencapai kondisi

yang lebih baik. Lewat adanya pendekatan modal sosial ini peningkatan kesejahteraan dapat diarah, salah satunya pendapatan ekonomi anggotanya.

Pendapatan ekonomi anggota Pokdarwis mulai meningkat sejalan dengan berkembangnya Kampung Heritage Kayutangan. Pokdarwis senantiasa

mengupayakan promosi dan pembaharuan terkait *branding* Kampung Heritage Kayutangan, mulai dari *sounding* lewat media dan juga pemberian souvenir *post-*

card untuk pengunjung. Tujuan utamanya adalah untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara sebanyak-banyaknya agar berkunjung ke Kampung

Heritage Kayutangan. Anggota Pokdarwis mulai melihat adanya peluang yang bisa digunakan untuk mengangkat perekonomian mereka. Banyak dari mereka

memutuskan untuk berwirausaha setelah melihat banyaknya wisatawan yang masuk ke Kampung Heritage Kayutangan. Banyak ditemukan warung dan kedai

yang menjual makanan untuk para tamu yang berkunjung.

“...Kita yang warga Kayutangan ini mulai bisa melihat pasar yg ada. Pokdarwis ikut memancing warga supaya mau untuk membuka usaha, memanfaatkan peluang yang ada”.

Pasar pun berangsur angsur ikut terdongkrak. Permintaan akan produk dapat diimbangi dengan adanya penawaran dari segenap elemen di dalam komunitas Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan. Hal tersebut membuat pasar menjadi lebih berkembang dari sebelum adanya Kampung Heritage tersebut. Perkembangan ekonomi secara luas berdampak kepada seluruh elemen masyarakat terutama kepada anggota yang mulai melakukan kegiatan ekonomi seperti berwirausaha. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kesaksian dari anggota-anggota Pokdarwis sebagai berikut:

"...Kalau penjualan tiap harinya ya rata-rata lah, cuman di sini kalau sekali rame biasanya pemasukan yang saya dapat dari jualan ikut bertambah juga".

Beberapa anggota Pokdarwis juga diamanahkan untuk menjadi pengelola harian Kampung Heritage seperti bertugas menjaga loket tiket dan juga juru parkir tempat wisata. Anggota pokdarwis yang diserahkan tugas sebagai pengelola juga mengalami keuntungan karena terdapat sistem bagi hasil. Dari memanfaatkan kesempatan tersebut lambat laun pemasukan finansial anggota komunitas Pokdarwis mulai bertambah, berikut keterangan dari anggota Pokdarwis:

"...Dari ticketing kita yang jaga dapat Rp.1000. Rinciannya, tiket Rp. 5000, Rp. 2.500 untuk kas tiket, Rp. 1.500 untuk listrik & penerangan, dan Rp. 1000 untuk orang yang bagian jaga. Kalau tiap hari biasa ada sekitar 50 sampai 70 orang pengunjung dan akhir pekan kurang lebih 200 orang, maka kita dapat sekitar Rp. 50.000 – Rp. 100.000 tiap harinya tergantung jumlah wisatawan yang datang sih mas".

Selain dari tiket, penerimaan pendapatan juga dirasakan dari sektor parkir, karena rata-rata pengunjung yang datang membawa kendaraan pribadi mereka masing-masing, berikut pernyataannya:

"...Dari parkir juga dapat pemasukan, per motor kita tarif Rp. 2000, jadi kalau hari biasa taruh saja 20-30 motor yang datang, maka sehari kita bisa dapat Rp. 50.000. Belum ketika weekend biasanya dapet lebih".

Pokdarwis juga turut menambah peluang bertambahnya pendapatan anggotanya lewat event-event. Melalui berbagai kegiatan tersebut, anggota

Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan diikutsertakan untuk mengikuti acara tersebut dengan cara berjualan.

"...Sewaktu ada event, biasanya pengurus Pokdarwis gembor-gembor promosi acara/kegiatan Kampung Heritage Kayutangan, dari situ biasanya pengunjung banyak yang datang dan pas kita jualan pendapatan ikut naik juga".

Dampak positif adanya Kampung Heritage Kayutangan cukup banyak membantu anggota Pokdarwis dalam meningkatkan kesejahteraannya. Secara ekonomi anggota komunitas mulai mandiri dan mampu membuka peluang usaha.

Hal tersebut juga meningkatkan *trust* anggotanya kepada Pokdarwis sehingga masyarakat juga melakukan timbal balik.

"...Secara ekonomi masyarakat/anggota Pokdarwis mulai keangkat, sudah banyak warga mulai berwirausaha jualan makanan atau minuman karena banyak pengunjung yang datang ke Kampung Heritage Kayutangan ini. Pokdarwis juga sudah memfasilitasi warganya, mas, yang ingin membuka usaha dengan cara mempromosikan kampung ini untuk menarik wisatawan. Akhirnya masyarakat menyadari potensi ekonomi yang ada di sini dan mulai ikut di event-event nya Pokdarwis. Intinya Pokdarwis sudah banyak membantu dalam meningkatkan pendapatan ekonomi anggotanya dari kegiatan wirausaha".

Pengaruh Modal Sosial terhadap peningkatan pendapatan anggota Pokdarwis dapat dilihat melalui beberapa kesaksian anggotanya yang ikut terdampak oleh sistem yang disuguhkan oleh Pokdarwis. Media promosi, *branding* kampung, dan juga penyelenggaraan *event-event* besar maupun kecil merupakan sebagian dari aksi nyata yang sudah diusahakan Pokdarwis guna mendatangkan banyak pengunjung. Lewat adanya aksi tersebut mulai muncul potensi-potensi ekonomi yang dibarengi dengan bertambahnya wisatawan yang datang, baik lokal maupun mancanegara. Anggota-anggota Pokdarwis yang semula tidak memiliki penghasilan, sekarang mampu hidup mandiri dengan terbukanya akses untuk berwirausaha yang telah muncul sebagai dampak dari adanya kepariwisataan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2015) yang menyatakan perkembangan pariwisata mempunyai dampak positif (what the

people feel) dalam perbaikan ekonomi. Ekpektasi akan kualitas hidup yang lebih baik melalui perkembangan pariwisata mampu mendorong masyarakat dalam membentuk pariwisata dengan cara mengekspresikan dan mengorganisasikan melalui wadah berupa komunitas untuk memfasilitasi partisipasinya dalam perkembangan pariwisata. Wadah ini berfungsi sebagai aktivitas dalam berperan untuk perkembangan pariwisata sehingga dapat tersalurkan (what the people do), hal tersebut merupakan bagian dari aspek struktural dalam modal sosial.



BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dalam BAB IV dan V sebelumnya telah disampaikan hasil dari penelitian di lapangan mengenai identifikasi bentuk dan peran modal sosial Kelompok Sadar Wisata Kampung Heritage Kayutangan dalam meningkatkan pendapatan anggota.

Modal sosial teridentifikasi berperan sebagai komponen utama penggerak Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan dalam mendorong meningkatnya pendapatan anggota. Rasa saling percaya tumbuh dan berakar dari norma dan nilai sosial yang melekat pada jaringan sosial Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan, sehingga terbentuk kerja sama dan sinergisitas yang baik lalu berdampak kepada kesejahteraan anggota. Modal sosial terdiri atas kepercayaan, jaringan, serta norma dan dalam setiap model tersebut terdapat bentuk dari masing-masing modal sosial Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan. Adapun masing-masing bentuk dari modal sosial tersebut memiliki pola hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain.

Kepercayaan (*trust*) dalam Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan dipengaruhi oleh suatu konsistensi perbuatan yang dilakukan oleh setiap elemen komunitas Pokdarwis. Bentuk dari modal sosial kepercayaan yang konsisten dilakukan oleh anggota Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan ialah perilaku solid yang senantiasa memperlancar anggotanya untuk bekerja bersama-sama.

Tak hanya itu, Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan berperan sebagai pencetus sekaligus pengarah dalam hal menerapkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Jaringan sosial (*social network*) dalam Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan menjadi salah satu pembentuk modal sosial Pokdarwis. Koordinasi

yang dilakukan oleh anggota dari Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan mampu berperan dalam memberdayakan anggotanya. Efektifitas koordinasi yang dilakukan oleh Pokdarwis ditandai dengan adanya sinergisitas antara masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Lurah, dan juga media-media elektronik maupun cetak.

Norma (*norms*) Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan menjadi hal penting dalam berjalannya modal sosial sebagai aturan tak baku yang harus dipatuhi. Norma yang ada di dalam modal sosial Pokdarwis memiliki bentuk menyerupai nilai yang terkandung dan tertanam dalam lingkungan sosial. Nilai tersebut adalah nilai gotong royong atau kebersamaan. Kegotong royongan tersebut sangat mempengaruhi berjalannya roda komunitas karena turut membangun Pokdarwis dengan kemandirian. Nilai yang menyerap ke dalam budaya kerja Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan tersebut memicu munculnya kerja keras yang dimotori oleh anggota dari Pokdarwis itu sendiri. Gotong royong yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Kampung Heritage turut berperan dalam meningkatkan *sense* atas rasa swadaya dari masing-masing individu.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 bentuk modal sosial yang dibangun pada Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan yaitu : 1) Kepercayaan (*trust*) yang terbentuk dari perilaku soliditas antar anggota Pokdarwis, dapat memperlancar kerjasama antar anggota Pokdarwis; 2) Jaringan sosial (*social network*) yang berupa koordinasi secara efektif dan berkelanjutan baik antar anggota Pokdarwis, maupun dengan pemangku kepentingan lain diantaranya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, Lurah setempat, dan rekan media cetak maupun media elektronik; 3) Norma (*norms*), yang dibentuk oleh anggota Pokdarwis yakni gotong royong yang sangat mempengaruhi berjalannya kegiatan di dalam komunitas, juga

meningkatkan *sense* atas rasa swadaya dari setiap individu. Masing-masing bentuk dari modal sosial ini, memiliki pola hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Manajemen kampung wisata oleh Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan dilakukan dengan memaksimalkan potensi ekonomi yang ada lewat penerapan ketiga bentuk modal sosial ini mampu mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota Pokdarwis melalui kegiatan wirausaha.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan yaitu : 1) meningkatkan soliditas antar anggota Pokdarwis dalam membangun kepercayaan bagi masyarakat di Kampung Heritage Kayutangan, sehingga dapat merangkul seluruh elemen masyarakat untuk berkontribusi dalam keanggotaan Pokdarwis; 2) memperluas jaringan sosial Pokdarwis terkhusus kepada pihak swasta guna menambah hubungan sosial dan hubungan kerjasama serta sponship.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kementerian Pariwisata. 2017. *Kajian Data Pasar Wisatawan Nusantara 2017*

Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2019. *Kota Malang Dalam Angka 2019*

Badan Pusat Statistik. 2017. *Buku Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2017*

Bourdieu, Pierre (1983). 1986. "The Forms of Capital", dalam J. Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Greenwood Press

Cahyono, Budhi. 2014. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *EKOBIS Vol.15, No.1*,

Coleman, James S. 1988. 'Social capital in the Creation of Human Capital' *American Journal of Sociology* 94: S95-S120.

Dalimunthe, Naruddin. 2007. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata bahari Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan, Indonesia: Universitas Sumatera Utara.

Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Durkheim, E. 1973. *Moral Education: Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: Free Press.

Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1*

Faedlulloh, Dodi. 2017. Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *PUBLISIA (Jurnal Ilmu Administrasi Publik). Volume 2 Nomor 2*

Falssy Dance J.; Rais, Sasli; Supriono, Agus. 2009. *Modal Sosial: Unsur-Unsur Pembentuk*. Diakses dari <http://p2dtk.bappenas.go.id> pada tanggal 14 desember 2020, pukul 19.00 WIB

Fathy, Rusydan. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No. 1*

Febriani, L., & Saputra, P. P. 2018. Modal Sosial Dalam Pengembangan Madu Kelulut Sebagai Komoditas Ekonomi Dan Pariwisata Di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah. *Society*, 6(2), 33-41.

Hanifan, L. J. 1916. "The Rural School Community Center", *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 67: 130-138

Haridison, Anyualatha. 2013. Modal Sosial dalam Pembangunan. *JISPAR, FISIP Universitas Palangka Raya*, Vol. 4

Hasbullah, Jausairi. 2006. *Social capital: Menuju keunggulan budaya manusia Indonesia*. MR-United; Jakarta.

Hulu, Yenny Muliatty. 2018. Peran Modal Sosial Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi di PKP2A I Lembaga Administrasi Negara. *JIA Vol. XV No.2*, pp (261-277)

Hwang, D., & Stewart, W. P. 2016. Social Capital and Collective Action in Rural Tourism. *Journal of Travel Research*, 56(1), 81 –93.

Kementerian Pariwisata. 2012. *Rencana Induk Kementerian Pariwisata mengenai Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*.

Kusuma, U. A., Satria, D., & Manzilati, A. 2017. Modal Sosial Dan Ekowisata: Studi Kasus Di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 17(2), 1-30.

Mawardi, M.J. 2007. *Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda karya

Muhar, Ani Murwani dan Setiawan, Teguh. 2015. Peran Modal Sosial, Kereligion, dan Perilaku Moral dalam Membentuk Kinerja Usaha Mikro dan Kecil dengan Aspek Demografi Sebagai Variabel Pengendali. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis Vol. 2, No. 1*

Nasution, Ahmadrswan. 2016. Peranan Modal Sosial dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga di Perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 7, No. 2

Ngurah, I. D., & Utama, M. S. 2018. Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *Ekonomi dan Bisnis*, 7(6), 1647-1666

Onyx, J. 1996. *The Measure of Social Capital. Paper presented to Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Social Cohesion, Justice and Citizenship: Role of Voluntary Sector*. Victoria University, Wellington

Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2032*.

Portes, Alejandro. 1998. *Social Capital: Its Origins and Application in Modern Sociology*, *Annual Review Sociology*, Vol. 24: 1-24

- Prakasa, Y., Dinar O. R., & Fanani A. A. 2019. Urban Tourism Based on Social Capital Development Model. *Eurasia: Economics & Business*, 1(19), 37-42
- Putnam, Robert dengan Robert Leonardi dan Raffaella Nanetti. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Putnam, Robert. 1993. "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life," *The American Prospect*, 13 (Spring 1993): 35-42.
- Rahim Firmansyah, 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.
- Robison, LJ, Marcelo, E.S. dan Songqing, J. 2011. *Social Capital and Then Distribution of House hold Income in The United States: 1980, 1990, and 2000*. The Jurnal of Socio Economics 40.
- Setiani, Baiq. 2013. Kajian Sumber Daya Manusia dalam Proses Rekrutmen Tenaga Kerja di Perusahaan. *Jurnal Ilmiah WIDYA Volume 1 Nomor 1*
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supono, Boedyo. 2011. Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi manajemen Dan Bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 11, No. 1*
- Syakra, Rusydi. 2003. Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1*
- Tokan, Frans Bapa. 2016. Modal Sosial Kajian Tentang Tata Kelola Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Gemohing Di Kecamatan Wilihama - Kabupaten Flores Timur. *Journal Of Government UTA 45 Jakarta Vol 1 No 2*
- Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 ., *Pasal 33 Ayat 1*
- Wahjudin, L. 2017. Kontribusi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kota Cimahi. *SOSIOHUMANITAS, 19(1)*
- Woolcock, M. 1998. Social Capital and Economic De-velopment: Toward A Theoretical Synthesis and PolicyFramework. *Theory and Society, 27(2)*
- Yoeti, Oka, A., 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Yopa, Kholdah Attina. 2017. *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Dikebon dalem kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- Yulianto, Devon Ariell. 2014. Hubungan Sosial Dalam Transaksi Ekonomi Pada Komunitas Virtual Pecinta Ikan Hias. *Journal UNAIR Vol 3 No 1*
- Yustika, Erani. 2012. *Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 20%

Date: Saturday, February 06, 2021

Statistics: 2746 words Plagiarized / 13777 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL KOMUNITAS DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ANGGOTA (Studi pada Kelompok Sadar Wisata Kampung Heritage Kayutangan Malang) SKRIPSI Disusun oleh: Naufal Hilmy Fahryan Gunawan 155020107111037 Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi / JURUSAN ILMU EKONOMI
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 MALANG
 2021



Transkrip Wawancara

1. Pak Rizal (Ketua Pokdarwis)

N: Fungsi utama dari Pokdarwis

R: Pokdarwis berfungsi memberikan pengertian mengenai SADAR WISATA kepada masyarakat sekitar tempat wisata

N: Tugas dari Pokdarwis?

R: tugas pokdarwis adalah menyadarkan masyarakat supaya lebih peka terhadap potensi wisata yang ada di sekitarnya,

N: kalau sejarah terbentuknya ?

R: awalnya kampung ini mau dibuat sebagai kampung Religi namun agak kurang bisa berjalan, akhirnya mencoba diganti menjadi Kampung Heritage yang dipelopori oleh Dinas, Komunitas Heritage Malang, Dosen ITN, dan media-media.

N: tgl berdirinya?

R: launchingnya 22 april 2018, kalau pokdarwisnya seminggu setelahnya

N: alur koordinasinya seperti apa?

R: biasanya ketika datang surat untuk pengadaan kegiatan ataupun acara dari manajemen pokdarwis nya laporan ke RW untuk diteruskan ke RT kemudian ke warga. Pemberitahuan bisa ketika kumpul musyawarah bersama ataupun via chat ketika itu hanya acara informal, karena kita di sini kan ada 3 RW jadi harus juga melibatkan koordinasi antar RW nya.

N: untuk struktur pokdarwis sendiri?

R: untuk kepengurusan kita terdiri dari 9 orang manajemen inti, dan untuk keanggotaannya adalah seluruh warga di 3 RW yg berada di Kampung Heritage Kayutangan ini

N: terkait modal sosial, penerapan rasa kepercayaan di sini kyk bagaimana?

R: kalau di sini ketika beda RW mungkin agak susah karena tidak terlalu dekat seperti yg dalam satu rw. Tapi di sini merupakan tugasnya pokdarwis yg istilahnya menjembatani antar warga nya. Setiap ada event yg melibatkan 3 RW, Pokdarwis turun tangan langsung untuk menengahi warganya supaya bisa saling dekat kemudian lambat laun timbul rasa suka dan saling percaya dan akhirnya bersinergi bekerjasama. Selain itu pokdarwis juga kan punya koordinator nya sendiri di masing2 RW, saya megang RW 10 & 1 karena kebetulan koordinatornya sdg sakit kemudian RW 9 dipegang oleh bu Milla.

Alasannya juga dipilih koordinator di tiap RWnya supaya memudahkan untuk

berkoordinasi ketika ada pemberitahuan yg masuk ke Pokdarwis bisa segera diteruskan ke pihak terkait, selain itu juga yg terpilih jadi koordinator ini

merupakan warga RW situ, jadi lebih tidak kaku karena sudah saling mengenal karena satu RW

N: scr tidak langsung berarti ada bentuk interaksi sosial atau jaringan sosial di sini?

R: ada bentuk berjejaringnya dalam bentuk koordinasi, tujuannya memenuhi tujuan bersama. Saling bersinergi tidak bekerja sendiri sendiri. Karena kita swadaya ketika ada program kerja yg dari saya, ya kita geraknya bareng-bareng, memang tidak akan cepat terkait dana tapi yang penting warga pelan-pelan juga ikut kontribusi dan partisipasi

N: kalau soal norma pak?

R: ya kalau soal norma, di sini mungkin sama seperti kampung-kampung pada umumnya, norma kesopanan, kebersihan, kekeluargaan, kegotong royongan, saya rasa seperti itu bentuk norma-norma yg dianut di sini. Karena kita di sini awalnya kan berasal dari kampung biasa, kemudian dibentuk menjadi kampung wisata, ya saya kira rasa kekhasan asli kampung seperti kegotong royongan itu tentu juga ada dan harus dijaga dan dipertahankan.

N: meningkatkan pendapatan anggota pokdarwis yg secara tidak langsung merupakan warga sekitar, adakah dampak dari pokdarwis yg mengusahakan kesejahteraan warga di kampung KJT ini?

R: dampaknya ada, ngelihatnya secara agregat masyarakat di sini cukup terbantu. Pokdarwis di sini punya peran memasarkan KJT lewat kegiatan-kegiatan kecil yg biasanya dilakukan di sini, kegiatan-kegiatan tersebut biasanya yg menjalankan adalah warga, contohnya seperti ngopi gratis bareng, lomba mewarnai, nonton bareng film. Kita *sounding* kan kegiatan-kegiatan tersebut ke luar lewat berbagai media, nah dari hal tersebut lah wisatawan mulai perlahan lahan datang ke kampung Heritage Kayutangan. Ketika Kampung Heritage Kayutangan mulai banyak pengunjung, secara tidak langsung banyak titik yg terbantu dalam hal pendapatan, mulai dari ticketing, parkir, tempat istirahat, warung-warung yg menjual makanan dan minuman, dalam artian manajemen pokdarwis sudah cukup berdampak dalam membantu memfasilitasi warganya dalam hal ekonomi, tinggal mereka mau mengambilnya atau tidak.

N: berarti benar ya pak, membantu mendongkrak ekonomi warga juga merupakan salah satu tugas pokdarwis?

R: itu harus, sebenarnya tugas Pokdarwis yg mendasar ialah menyadarkan warga sekitar terkait SADAR WISATA dahulu, kemudian setelah punya kesadaran mereka akan punya inisiatif untuk membuat produk atau memelihara asset yang ada unsur wisatanya, dari hal tersebut muncul nilai-nilai ekonomi di dalamnya.

N: berarti semua elemen yg ada di sini dari mulai Manajemen Pokdarwis hingga warganya harus bisa saling bersinergi dan bekerja sama. Kalau terkait event, ada apa aja ya pak event di sini?

R: event regular & tahunan, kalau regular itu hampir setiap weekend selalu ada di tiap RWnya, ya event kecil seperti tutorial membuat jajanan pasar seperti tetel, lempeng, pukis.

N: masuknya uang, selain lewat ticketing?

R: kalau uang saya meminimalkan adanya fresh money karena bakal susah nanti di pelaporannya, tapi ada kalau donasi dari donatur seperti itu. Kalau bantuan yg masuk ada, kebanyakan bantuan yg masuk ke KJT ini bentuknya CSR,

N: kalau yg membuka usaha toko?

R: lumayan, karena kan mereka sudah bisa melihat pasar yg ada. Pokdarwis juga turut ikut memancing warga sini supaya mau untuk membuka usaha, memanfaatkan peluang yg ada.

2. Bu Milla (Bendahara)

N: secara struktur, Bu milla kan sebagai bendahara, bisa dijelaskan tugasnya seoerti apa?

M: kita gerakanya kan ber 9 orang, dan nggak melulu ke bendahara saja, kebetulan diantara anggota yg lain yg sanggup computer, desain, sosmed kan saya, akhirnya saya yg pegang. Dan ketika saya terpilih menjadi bendahara otomatis setiap event saya yg pegang keuangannya, dulu event pertama kita bermula dari 0 rupiah karena modal kita nggak ada dan memutuskan patungan scr sukarela, setelah itu kita kalkulasikan kebutuhannya, kebetulan ada salah satu pembimbing dari unair yg ikut membantu berupa bakti sosial dan pembuatan senit, awal mula punya uang dari situ, biar menarik kita membuat lomba mewarnai dan ada uang yg masuk dari pendaftaran, mulai dari situ perlengkapan2 mulai bisa dibeli. Ketika SK turun baru berani untuk membuat proposal, disebar ke hotel-hotel sekitar Kjt, juga bank-bank disekitar Kjt, tapi waktu itu blm sempet ada pelaporan, hanya ke manajemen saja tp ke pihak luar belum, ticketing pun belum ada karena di dalam kampung masih belum ada apa apa, lalu kemudian pertama kali dapet dari Bank Indonesia, begitu ada dr BI bantuan perlengkapan seperti Mural dan lampu-lampu akhirnya mulai jalan semua, waktu itu juga BI mengerahkan publikasi sosial media guna menaikkan jumlah pengunjung. Di akhir desember 2018 ada undangan carnival oleh Malang Struddle di Rampal, dikasih kesempatan menyebar brosur dan publikasi segala macemnya, momennya pas menuju liburan, pada akhirnya mulai ada peningkatan pengunjung, ada pemasukan uang trus akhirnya nabung masuk ke kas sedikit sedikit dan kita laporkan ke RW, namun waktu itu belum merata jd ada warga yg belum tau tentang uang yg masuk ini untuk apa karena waktu itu pelaporannya jg sebatas mulut ke mulut, setelah itu kita evaluasi dan memutuskan bentuk pelaporannya kita tempel, uang yg masuk berapa & yg keluar berapa biar warga tau.

Jadi untuk pengelolaan keuangan *pure* semua saya karena saya udah bergerak dari awal, selain itu ketika ada tamu yg masuk semua kontak melalui saya dulu, karena berhubung juga yg menjabat sbg sekretaris nya sedang sakit.

Selain itu juga di sini ada pelatihan juga mas, pelatihan dari Dinas, terkait upgrading-upgrading pokdarwis seperti *guiding*, pemasaran, pengelolaan tata kelola destinasi wisata dsbnya, karena bentuk bantuan dr Dinas di sini tidak melalui *fresh money* tp melalui pembinaan kpd Pokdarwisnya

N: Berarti untuk koordinasi pelaporan keuangannya seperti apa?

M: sekarang pelaporannya kita titipkan ke RT, tp di sini tiap ada pertemuan selalu mengundang pak RT dan pak RW, tpi kita juga bisa melaporkan lwt Ibu-Ibu Pkk

N: tiap hari rabu ada pertemuan, warga apakah diundang?

M: enggak, pertemuan itu khusus pokdarwis dengan pembimbing

N: bagaimana bentuk modal sosial di sini? pertama dari kepercayaan antar sesama terlebih dulu, terkait masalah kedekatan yang mempengaruhi rasa saling percaya

M: Kalau partisipasi warga, sebenarnya paling kita butuhkan terutama adalah saling membantu satu sama lain, terutama dalam pokdarwis, kedekatan itu cukup membantu, karena kita berangkat dari satu rukun tetangga dan satu rukun warga kemudian saling kenal dengan dekat akhirnya timbul percaya dan bisa membantu untuk saling bekerja sama

N: kalau untuk jaringan sosial? Koordinasi?

M: jadi lewat adanya RW kita bisa koordinasi, jadi kita kan ada 3 RW di KJT ini, koordinasi dengan rw memudahkan gerak dari Pokdarwis, dari kita lalu ke RW turun ke RT kemudian turun ke warga. Kita juga ada grup WA yg di dalamnya terdapat Pengurus Pokdarwis, Ketua-ketua RT, Ketua-ketua RW, Lurah, Camat dan Pembimbing kita.

N: Terkait Norma?

M: jadi kalau di sini kita tekankan kepada pengunjung maupun warga KJT untuk menyapa, mungkin kalau diartikan sebagai norma tata karma, selain itu juga layaknya tempat-tempat wisata pada umumnya, KJT juga sebisa mungkin menjaga kebersihan-kebersihan lingkungan, setelah itu juga setiap ada event atau kegiatan berkali-kali warga juga ikut turut serta membantu, rasa gotong royong dan kekeluargaan antar tetangga juga ada dan sering kali sangat membantu



3. Ibu Astufa, Ibu Sri, Bapak Purwanto (Anggota Pokdarwis)

N: dampak sesudah adanya Kampung Heritage scr finansial?

IA: pertama, warga ada yg pro kontra sm KJT ini ada yang mau ikut dan ada yg tidak mau, tp lambat laun ketika mulai banyak warga yg ikut program KJT warga yg kontra mau nggak mau lama-lama jg ikut sendiri, dari situ warga mulai bergerak untuk wirausaha berjualan dan akhirnya membantu secara perekonomian

N: ibuk jualan gorengan ini sejak kapan ya bu?

IA: sudah lama, sebelum adanya kampung heritage ini, sekitar 20 tahun

N: kalau dr ibuk astufa sendiri, adanya kampung heritage ini memberi dampak scr ekonomi?

IA: jelas terdampak, ekonomi ikut naik, karena banyak juga tamu dan pengunjung yg datang kita jualan makanan/minuman ketika mereka capek dan mau istirahat

N: berarti ada pengaruh baiknya ya buat masyarakat?

IA: ada mas, selain itu kan kita di sini juga ada tiket juga, jadi ada pemasukan untuk kas manajemen pokdarwis jadi nanti bisa digunakan untuk pengelolaan/perbaikan kampung heritage, jadi gak ada penarikan iuran kepada warga, bahkan dengan ticketing kita bisa ngasih kas RW juga dulu.

IS: Kita gak pernah minta uang ke warga, justru malah membantu. Rinciannya, tiket 5000 rupiah, 1000 untuk yg jaga, 2.500 balik ke kas tiket, 1.500 untuk listrik dan penerangan. Sewa tempat buat prewedding, rekaman, shooting dll juga ada tarifnya, nanti masuk ke kas manajemen.

N: Pendapatan yang ibuk terima selama adanya kampung kjt?

IA: namanya uang itu kan pasti berputar ya, kalau kenaikan ya ada paling tidak sekitar 50% an, ditambah juga selain dari jualan gorengan saya kan juga dapet dari jaga tiket di sini

N: kalau jumlah pembeli gorengannya buk? Ada perubahan?

IA: kalau jualan tiap harinya ya rata2 lah, cuman di sini kalau sekali rame biasanya ya pemasukan yang saya dapat dari jualan ikut bertambah juga,

N: kalau pendapatan dari tiket pengunjung?

IA&IS: ya kalau hari biasanya sekitar 50-70 pengunjung kalau weekend biasanya sampai 200. Itu kita dapet 1000 tiap tiketnya.

BP: nah dari parkir itu juga dapet pemasukan. Per motornya dapet 2000, jadi kalo hari biasa taruh aja 20/30 sepeda sehari bisa dapet 50.000, belum kalau sewaktu weekend bisa dapet lebih

N: kalau sewaktu event?

IA: sewaktu event malah rame, karena biasanya dari pengurus inti pokdarwis kan promosi-promosi acara/kegiatan kampung heritage, nah dari situ pengunjung banyak yang datang

N: kalau loket buka jam berapa bu?

IS: jam 7 pagi

N: biasanya apa yg harus disiapkan saat buka loket

IS: ya pertama buku tamu itu, trus kemudian kebersihan jalan masuk, disapu dulu menyiram tanaman

N: dampak positif yang dihasilkan Kampung Heritage kepada warga?

P: warga mulai berbondong-bondong ikut berpartisipasi dalam kegiatan pokdarwis, misal menjaga kebersihan dan kenyamanan kampung kemudian membantu waktu adanya event. Lalu secara ekonomi masyarakat juga ikut keangkat, udah banyak ditemui warga yang mulai berwirausaha dengan cara jualan makanan atau minuman karena banyaknya pengunjung yang datang ke kampung heritage kayutangan. Pokdarwis juga secara tidak langsung memfasilitasi warganya yg ingin membuka usaha dengan cara menarik pengunjung lewat promosi-promosinya. Akhirnya warga menyadari potensi potensi ekonomi yang terbuka karena udah jadi kampung wisata. Intinya kinerja Pokdarwis bisa dibilang membantu dalam meningkatkan ekonomi anggotanya lewat pendapatan dari warga yang berwirausaha.

